SASTRAWAN HAMKA: SASTRA SEBAGAI TRANSMISI UNTUK MEMBENTUK NILAI KEISLAMAN DAN NASIONALISME RAKYAT INDONESIA (1925-1981)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh

Moh Raji Mukhtaral Faqieh

NIM: A22211126

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Moh Raji Mukhtaral Faqieh

NIM : A22211126

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi serupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 11 Januari 2018

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL A6366ADF491630725 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Moh Raji Mukhtaral Faqieh
NIM. A22211126

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Surabaya, 12 Januari 2018

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M. Fil.I
NIP. 196110119910310 01

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 29 Januari 2018.

Ketua/Pembimbing

Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M. Fil I
NIP. 196110119910310 01

Penguji I

Drs. H. Abdul Aziz, M.Ag
NIP. 195509041985031001

Penguji II

Drs. H. M. Ridwan, M.Ag
NIP. 195907171987031001

Sekretaris

H. Ali Muhdi, M.Si
NIP. 197206200710100 5

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Imam Ghazali S, MA
NIP. 196002121990031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : MOH. RAJI MUKHTARAL FAQIEH
NIM : A22211126
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA / SEJARAH PERADABAN ISLAM
E-mail address : AHMADFAQIEH8@GMAIL.COM

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul : SASTRANAN HAMKA: SASTRA SEBAGAI TRANSMISI UNTUK MEMBENTUK NILAI KEISLAMAN DAN NASIONALISME RAKYAT INDONESIA (1925 – 1981)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah sayaini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12-02-2018

Penulis

(Moh Raji Mukhtaral Faqieh)
Nama terang dan tandatangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian sejarah yang berjudul "Sastrawan Hamka: Sastra Sebagai Transmisi Untuk Membentuk Nilai Keislaman Dan Nasionalisme Rakyat Indonesia (1925-1981)". Yang menjadi fokus pembahasan ialah: 1) Bagaimana Dinamika Hamka Dalam Kesusastraan Indonesia?, 2) Baganama Nilai Keislaman Dan Nasionalisme Dalam Karya Sastra Hamka?.

Untuk menjawab permasalahan di atas penulis menggunakan metode historis, yaitu suatu langkah atau cara merekontruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan langkah-langkah Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu sosial sebagi alat bantu mengungkap aspek-aspek sosial dalam peristiwa sejarah. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori Challenges and Respon dari Arnold J Toynbee. Di mana teori ini mengemukakan tentang bagaimana budaya itu dapat lahir dari proses kreatifitas seseorang atau kelompok dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan. Penulis juga menggunakan teori Strukturalisme dari Robert Stanton untuk membuka pesan-pesan tersirat dalam karya sastra. Pengkolaborasian dua teori ini digunakan sebagai upaya untuk menganalisis karya sastra dalam merespon peristiwa-peristiwa yang sedang dihadapi di masa itu.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, 1) Dalam sejarah kesusastraan Indonesia Hamka seangkatan dengan sastrawan-sastrawan Angkatan Pujangga Baru. Karena cara berpikirnya dan konsep kesusastraan Hamka yang lebih condong ke Timur Tengah membuat kelompok sastrawan Lekra terus-menerus menyerangnya. 2) Pesan-pesan tersirat tentang nilai keislaman dan nasionalisme yang terkandung di karya sastra Hamka ialah sebagai respon terhadap masyarakat yang masih kental menjalankan ritual adat istiadat yang bertentangan dengan ajaran islam dan untuk membentuk nilai nasionalisme dalam jiwa rakyat. Rakyat yang sedang bercita-cita mencapai kemerdekaan Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis is the result of historical research entitled "Author Hamka: Literature as Transmission To Establish Islamic Values and Nationalism of the People of Indonesia (1925-1981)". The focus of the discussion is: 1) How is Hamka Dynamics In Indonesian Literature ?, 2) How The Value Of Islam And Nationalism In Hamka Literary Works?

To answer the above problems the author uses the historical method, which is a step or way to reconstruct the past systematically and objectively with steps Heuristics, Verification, Interpretation and Historiography. This study uses a social science approach as a tool to reveal social aspects in historical events. While the theory used is the theory of Challenges and Response of Arnold J Toynbee. Where this theory tells about how that culture can be born from the process of creativity of a person or group in facing challenges in life. The author also uses Structuralism theory from Robert Stanton to open implicit messages in literary works. Collaboration of these two theories is used as an attempt to analyze the literary work in response to the events that are being faced at that time.

The results of this study conclude that, 1) In the history of Indonesian literature Hamka contemporary with the writers of the “Pujangga Baru”. Because his way of thinking and the concept of literary Hamka that is more inclined to the Middle East makes Lekra literary groups constantly attack him. 2) The implicit messages on Islamic values and nationalism contained in Hamka's literary works are in response to a society that still strongly performs customary rituals that are contrary to Islamic teachings and to shape the value of nationalism in the psyche of the people. People who are aspiring to achieve Indonesia's independence.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i

PERNYATAAN KEASLIAN.....ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI.....iv

PEDOMAN TRANSLITERASI.....v

MOTTO.....vii

PERSEMBAHAN.....viii

ABSTRAK.....ix

ABSTRACT.....x

KATA PENGANTAR.....xi

DAFTAR ISI.....xii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....1

B. Rumusan Masalah.....10

C. Tujuan Penelitian.....10

D. Kegunaan Penelitian.....10

E. Pendekatan dan Kerangka Teori.....11

F. Penelitian Terdahulu.....13

G. Metode Penelitian.....15

H. Sistematika Pembahasan.....20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: BIOGRAFI HAMKA

A. Hamka Kecil: Suka Mendengarkan *Kaba*.....22

B. Hamka Muda:.....30

1. Petualangan Hamka Untuk Memperdalam Ilmu.....30

2. Masa Produktivitas Hamka Dalam Menulis Karya-Karya Sastra.....36

C.Hamka Dewasa: Buku Tafsir Al-Azhar Puncak Karya Hamka.....41

BAB III: DINAMIKA HAMKA DALAM KESUSASTRAAN INDONESIA

A. Kedudukan Hamka Dalam Kesusastraan Indonesia.....47

B. Respon Positif Dan Negatif Terhadap Karya Sastra Hamka.....60

BAB IV: NILAI KEISLAMAN DAN NASIONALISME DALAM KARYA SASTRA HAMKA

A. Kritik Karya Sastra Hamka Terhadap Adat Istiadat Yang Kaku.....68

B. Karya Sastra Hamka Sebagai Media Penyadaran Tentang Nasionalisme.....80

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....91

B. Saran.....92

DAFTAR PUSTAKA.....94

LAMPIRAN.....98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki sastrawan-sastrawan yang menghasilkan seni sastra tinggi. Mereka juga ikut berpartisipasi dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia melalui karya-karyanya. Para sastrawan begitu ingin melepaskan rakyat Indonesia dari pembodohan, pemiskinan dan penghinaan dari kekuasaan kolonial Belanda. Karya-karya mereka yang tidak terhingga nilainya baik dari segi nilai kesusastraan dan sisipan pesan-pesan untuk menumbuhkan nilai keislaman dan Nasionalisme rakyat Indonesia untuk merebut sebuah kemerdekaan.

Kesusastraan Indonesia lahir seiring dengan meluasnya penggunaan bahasa Melayu dalam seluruh kawasan Nusantara. Sudah sejak abad ke 19, ada hasil-hasil karya sastra berbahasa Melayu yang ditulis oleh orang-orang di luar Kepulauan Riu.[1] Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari yang secara luas dipakai di seluruh Nusantara membawa dampak besar untuk persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Rasa senasib dan sepenanggungan lebih memperkukuh solidaritas berbangsa, bertanah air dan berbahasa, seperti dilukiskan oleh Muh Yamin dalam kumpulan puisinya yang ditulis untuk menyambut Kongres Pemuda seluruh Indonesia pada 1928 yang berhubungan

[1]Ajib Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* (Bandung: Bina Cipta, 1986), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung dengan nasionalisme Indonesia. Buku kumpulan puisi itu dicetak pada tahun 1929 dan diberi judul *Indonesia Tumpah Darahku*.[2]

Karya sastra menjadi salah satu media yang mendorong kesadaran rakyat Indonesia untuk merdeka dari penjajahan Belanda. Penerapan kebijakan Politik Etis telah membuat kaum terpelajar Indonesia semakin leluasa untuk membaca dan menulis dengan baik. Sekitar awal abad ke-20, kesadaran dari dalam diri kaum terpelajar Indonesia untuk merdeka semakin kuat setelah membaca sebuah roman atau novel berjudul *Max Havelaar* yang ditulis oleh seorang penulis Belanda bernama Edward Douwes Dekker yang memiliki nama samaran Multatuli.[3]

Salah satu sastrawan pribumi sekaligus pemuda Intelektual Islam yang juga menerbitkan karya sastra pada masa penjajahan Belanda adalah sastrawan Hamka. Karya sastra Hamka menarik untuk dikaji dari nilai Keislaman dan Nasionalismenya. Salah satu karya roman Hamka yang diterbitkan Balai Pustaka waktu itu, yang lolos dari seleksi ketat kolonial Belanda ialah roman berjudul, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

Dalam novel tersebut memberi cerminan pada pembaca untuk peduli pada seseorang yang mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan. Seperti yang digambarkan oleh si tokoh Saya kepada tokoh Hamid yang terlihat sedang dalam keadaan murung. Dikisahkan sebagai berikut:

> "Sudah lama saya perhatikan hal-ihwalmu, saudara, rupanya engkau dalam dukacita yang amat sangat. Agaknya engkau kurang percaya kepada saya, sehingga engkau tak mau membagi-bagi kedukaan itu

[2]A. Teeuw, *Sastra Baru Indonesia I* (Ende Flores: Nusa Indah, 1980), 40- 41.
[3]Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dengan saya. Sebagai seorang kawan, yang wajib berat sama memikul dan ringan sama menjinjing....”.[4]

Penerbit Balai Pustaka sangat berperan besar dalam perpanjangan tangan politik kolonial Belanda pada waktu itu. Karya kesusastraan yang diterbitkan oleh Balai Pustaka dikendalikan dan dihaluskan agar tidak bertentangan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial. Sensor diterapkan untuk hal-hal yang terkait isu kolonialisme, sebaran ideologi komunis dan pemikiran progresif Islam. Karya-karya sastra Melayu-Tionghoa, bersama dengan karya sastra generasi awal penulis sosialis penduduk pribumi—*literatuur socialistisch*—seperti yang ditulis oleh Semaoen dan Mas Marco Kartodikromo dicap sebagai bacaan liar karena dianggap mengganggu kestabilan pemerintahan kolonial Belanda. Kualitas karya mereka dinilai berbahaya secara politis dan mengganggu moral masyarakat.

Novel Mas Marco, *Mata Gelap* (1914), hingga novelnya satu dekade kemudian, *Rasa Merdika* (1924), tidak masuk dalam perbincangan sastra pada ulasan majalah ataupun resensi di masa itu. Demikian halnya dengan novel Semaoen, *Hikajat Kadiroen* (1922). Sementara itu, sebagian besar karya sastra Melayu Tionghoa yang dicap sebagai bacaan liar praktis diberangus habis. Secara singkat dan gamblang, dapat dikatakan politik Balai Pustaka telah sepenuhnya bekerja dalam membatasi resepsi pembaca atas karya-karya yang diterbitkan. Henk Maier mengatakan, bahwa hampir seluruh novel yang diterbitkan oleh Balai Pustaka antara tahun 1920-1941 berlatar belakang Minangkabau. Tidak hanya itu, hampir semuanya pula bertemakan konflik

[4]Hamka, *Di Bawah Dindungan Ka’bah* (Djakarta: Balai Pustaka, 1950), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara adat dan modernitas yang direpresentasikan ke dalam persoalan pernikahan.[5]

Sama halnya dengan Hamka, dalam menuliskan karya sastranya, kerapkali ia menggunakan modernitas Islam sebagai media kritik terhadap adat yang kaku dan saklek, khususnya adat Minangkabau. Melalui tokoh utama Zainuddin di dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, Hamka menuturkan bahwa adat Minangkabau waktu itu masih memandang manusia dari mana ia berasal, sehingga Zainuddin tidak merasakan kehangatan kasih sayang dari keluarga ayahnya seperti yang ia dapatkan dari perempuan yang mengasuhnya mulai kecil. Dikisahkan sebagai berikut:

> "Mula-mula datang, sangatlah gembira hati Zainuddin telah sampai ke negeri yang selama ini jadi kenang-kenangannya. Tetapi dari sebulan ke sebulan, kegembiraan itu hilang, sebab rupanya yang dikenang-kenangnya berlainan dengan yang dihadapinya. Dia tidak beroleh hati yang sebagai hati Mak Base, tidak mendapat kecintaan ayah dan bunda. Bukan orang tak suka kepadanya, suka juga, tetapi berlain kulit dan isi. Jiwanya sendiri mulai merasa, bahwa meskipun dia anak orang Minangkabau tulen, dia masih dipandang orang pendatang, masih dipandang orang jauh, orang Bugis, orang Mengkasar."[6]

Meskipun perlakuan keluarga ayahnya dan masyarakat Minangkabau memandang Zainuddin sebagai pemuda pendatang, ia tetap memperlihatkan akhlak yang baik terhadap masyarakat-masyarakat setempat. Ia berbaur dengan mereka. Ia suka menolong siapapun yang membutuhkan pertolongannya. Dikisahkan oleh Hamka sebagai berikut:

> "Untuk pehindaran muka yang kurang jemih, maka bilamana orang ke sawah, ditolongnya ke sawah, bila orang ke ladang, dia pun ikut ke ladang. Dalam pada itu menambah pelajaran perkara agama tidak

[5]Bandung Mawardi. "Mengenang Tak Terang", makalah disampaikan dalam Seminar Politik Kritik Sastra di Indonesia, 24-25 November 2015. Yogyakarta: PKKH UGM.
[6]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dilupakannya. Zainuddin seorang yang terdidik lemah lembut, didikan ahli seni, ahli sya'ir, yang lebih suka mengalah untuk kepentingan orang lain."[7]

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Juga sebagai media kritik atas penjajahan yang terjadi pada waktu itu. Pada pengantar novel tersebut, Hamka mengingatkan pembaca tentang sebuah cita-cita nasionalisme yang harus ditanam dalam-dalam di setiap jiwa rakyat indonesia:

> "Ialah kesempatan diri sendiri, "bercermin air", melihat diri sendiri di zaman Yang telah dilaluinya, jelas kelihatan dua hal yang mempengaruhi jiwa. Pertama sentimen yang bergelora. Kedua tekanan suasana, sebab kemerdekaan masih dalam cita-cita, dan penjajahan masih menekan dalam segala lapangan hidup, supaya hal itu tetap kelihatan, maka ketika membacanya kembali, jalan cerita dan perasaan pengarang, yang menjadi inti buku, tidaklah dirobah-robah. Sebab dia adalah puncak kekayaan jiwa yang dapat diciptakan di zaman muda dan di zaman sebelum suasana merdeka..."[8]

Pernyataan Hamka di atas adalah bukti bahwa ia sangat keras dalam melawan penjajahan waktu itu. Ia juga sebenarnya memberi pesan secara tidak langsung kepada penerbit yang ingin menerbitkan novelnya itu agar tidak merubah sedikitpun cerita-cerita yang terkandung di dalamnya. Karena yang ia tulis adalah kejadian yang sebenar-benarnya terjadi ketika Indonesia belum merdeka. Dari cerita-ceita tersebut, rakyat Indonesia agar selalu bercermin diri tentang cita-cita kemerdekaan dan tentang nasionalisme. Jadi tidak heran jika penerbit Balai Pustaka waktu itu, penerbit yang perpanjangan tangan penjajah Belanda sedikit sekali menerbitkan karya-karya Hamka.

Hamka dikenal luas berkat karya-karyanya, khususnya karya sastranya. Kecintaannya terhadap dunia tulis-menulis dimulai ketika ia sering menulis

[7]Ibid., 26-27.
[8]Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teks-teks pidato untuk teman-temannya yang tidak bisa mengarang sendiri. Dan teks-teks pidato yang bagus ia terbitkan di majalah *Khatibul Ummah*. Sementara roman/novel pertama merupakan sebuah roman Minangkabau berjudul *Si Sabariah*, yang terbit pada tahun 1928. Dalam novel tersebut diceritakan, Si Sabariah (tokoh utama dalam novel Si Sabariah) adalah perempuan muda anak Sariaman. Suaminya bernama Pulai yang merantau ke negeri orang. Sudah berbulan-bulan merantau ternyata hasilnya hanya cukup untuk makan saja, bahkan sampai bertahun-tahun. Sedang pemuda yang lain ketika pulang kampung mendapatkan hasil yang menggembirakan, dapat dikatakan berhasil.

Lantas ibu si Sabariah tidak tahan melihat anaknya ditinggal suami yang sudah lama dan berusaha untuk menikahkannya dengan pemuda yang baru pulang merantau tadi, hingga kabar pernikahan itu sampai kepada si suami Sabariah. Akhirnya ia pulang dan terjadi percekcokan segi tiga, antara si Sabariah, suaminya, dan mertua. Akhir cerita, si suami berhasil menikam perut istrinya itu dengan belati dan bermaksud menikam mertuanya, tapi tidak berhasil, sedangkan diri sendiri ia tikam dengan pisau belati yang amat tajam itu.[9] Selain itu, Hamka juga secara teratur mengirimkan artikel ke jurnal-jurnal lokal dan menerbitkan buku kecil mengenai adat Minangkabau dan sejarah Islam.

Dalam khazanah sastra Indonesia pada masa itu, masalah adat istiadat dari daerah tertentu sering dijadikan tema dalam karya sastra. Selain Hamka,

[9]Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*. Jilid II. (Jakarta: Bulan-Bintang, 1974), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Marah Rusli dan Nur Sutan Iskandar juga menyampaikan kritik tentang penerapan adat Minangkabau yang tidak sejalan dengan agama islam. Kritik-kritik tersebut bisa dibaca dalam novel-novelnya "*Karena Anak Kandung*" (1940), "*Anak Dan Kemenakan*" (1956), dan "*Siti Nurbaya*" (1922).

Dalam novel-novel tersebut menceritakan adat yang selalu berpihak kepada kaum tua, sedangkan kaum muda hanya dapat menyuarakannya dan tidak dapat mengubahnya. Seringkali, benturan terhadap adat digambarkan muncul dari kaum muda yang melihat pelaksanaan adat Minangkabau dari sudut pandang yang berbeda dari kaum tua. Jika terdapat perbedaan pendapat mengenai pelaksanaan adat, kaum tua akan mempertahankan adat yang selama ini dipegang teguh dari usaha yang ingin mengubah dan menghilangkannya. Sebagai seorang sastrawan muslim Indonesia, Hamka berusaha menyikapi kondisi zamannya dengan turut menuangkan pemikiran dan kiprah di lingkungan sosial kemasyarakatan, baik lokal, nasional, maupun internasional yang dibuktikan dengan berbagai hasil karya-karya sastranya.[10]

Menurut Wellek dan Wareren, karya sastra dapat mencerminkan pemikiran, kehidupan, dan tradisi yang ada dalam suatu masyarakat. Pembaca karya sastra dapat melihat sesuatu yang terjadi di masyarakat karena karya sastra menyajikan kehidupan sosial yang terjadi di suatu daerah tertentu. Oleh karena itu, pemikiran pengarang yang dipengaruhi lingkungannya dapan dimanifestasikan dalam sebuah karya sastra. Dalam berkarya, pengarang dapat

[10]M. Yunan Nasution, "Hamka Sebagai Pengarang Dan Pujangga", dalam Tim Editor, *Kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar karena menjadi bagian warga masyarakat.[11]

Pemikiran Hamka yang dituangkan dalam karya-karya sastranya begitu banyak memberikan gagasan baru, bahkan oleh sebagian kalangan, beberapa karya sastranya dianggap kontrofersial, sehingga banyak mendapat kritikan tajam dari pihak-pihak yang bersebrangan dengannya. Karya sastra Hamka yang mempunyai andil besar dalam mengangkat nama Hamka pada perjalanan karirnya sebagai sastrawan adalah novel dengan judul *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.[12]

Awal terbitnya kedua novel tersebut banyak menyita perhatian masyarakat, khususnya para pembaca muslim pada masa itu. Kedua novel ini pernah dimuat secara berkala di majalah *Pedoman Masjarakat*. Banyak para pembaca yang memberikan tanggapan positif dengan memuji kepiawaian Hamka dalam meramu sebauh cerita, namun tak sedikit pula yang menanggapinya dengan negatif; salah satunya dengan menuduh Hamka sebagai 'kiai cabul'. Julukan 'kiai cabul' dilontarkan karena mereka menganggap novel tentang percintaan tidak patut untuk ditulis seorang Hamka yang dikenal juga sebagai ulama dan tokoh pergerakan islam, sekalipun alur ceritanya bernafaskan islam.[13]

---

[11]Renne Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, terj. Melani Bidianto (Jakarta: Gramedia, 1989), 109.
[12]Nasution, "Hamka Sebagai Pengarang Dan Pujangga", dalam Tim Editor, *Kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka*, 27.
[13]Abdul Hadi W.M, *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik Dan Seni Rupa* (Yogyakarta: Matahari, 2014), 199-200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Respon negatif terhadap karya novel Hamka juga dilontarkan oleh sastrawan-sastrawan Lekra (Lembaga Kesenian Rakyat), mereka menuduh novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah hasil dari plagiat atau curian dari novel *Sous Les Tilleuls,* karangan Prancis Alphonse Karr yang kemudian disadur ke dalam Bahasa Arab oleh Mustafa Luthfi al-Manfaluthi (1876-1924) dengan judul *Madjulin (Magdalena).*[14]

Tuduhan lain yang menyebabkan Hamka dijebloskan ke dalam penjara bersama sastrawan seangkatannya yaitu Mukhtar Lubis dan tokoh-tokoh Masyumi serta tokoh-tokoh PSI oleh rezim Soekarno pada tahun 1960 kuat dugaan penangkapan tersebut bermotif politis. Pemerintah beralasan bahwa sikap politik maupun karya-karya sastra Hamka dianggap lebih condong ke 'kanan' yang dinilai sebagai sikap kontra revolusi dan harus dihentikan.[15]

Dalam menyikapi perbedaan tanggapan positif dan negatif atas apresiasi karya sastra Hamka di atas dan kasus tuduhan Lekra tersebut mengantarkan Hamka ke penjara yang sangat jelas terdapat indikasi politik dan rasa sentimen mereka terhadap hal-hal yang "berbau" agama. Persoalan keagamaan dan adat memang begitu eksplisit Hamka tulis dalam karya-karya sastranya.

Berdasarkan permaslahan di atas tersebut, maka penulis bermaksud membaca kembali sejarah kesusastraan Hamka yang berkaitan dengan nilai keislaman dan nasionalisme yang terkandung dalam karya-karya sastranya. Hal ini menarik untuk dibahas karena Hamka adalah seorang ulama yang juga

[14]Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia,* 62.
[15]Marwan Saridjo, "Mengerling Hamka Lewat Roman-Romannya",dalam Tim Editor, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978), 207-213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekuni dunia kesusastraan menjadi alasan yang logis bagi penulis untuk menjadikannya sebagai bahan penulisan. Karnanya, penulis mengambil judul: Sastrawan Hamka: Sastra Sebagai Transmisi (penyebaran, penularan, pengiriman pesan) Untuk Membentuk Nilai Keislaman dan Nasionalisme Rakyat Indonesia (1925-1981).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Dinamika Hamka dalam kesusastraan Indonesia?
2. Bagaimana Nilai Keislaman dan Nasionalisme Dalam Karya Sastra Hamka?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Dinamika Hamka dalam Kesusastraan Indonesia.
2. Untuk Mengetahui Nilai Keislaman Dan Nasionalisme Dalam Karya Sastra Hamka

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penulisan sekripsi ini terbagi menjadi dua, diantaranya:

1. Kegunaan secara teoritis; yakni agar penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan tentang perjalanan Hamka dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesusastraan Indonesia dan kandungan nilai keislaman dan nasionalisme dalam karya sastra Hamka.

2. Kegunaan secara praktis; yakni agar dapat menjadi refrensi bagi pembaca untuk memahami sebuah perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia yang dilakukan melalui karya sastra, dan tidak melulu dengan perlawan fisik.

E. Pendekatan Dan Kerangka Teori

Metode yang digunakan dalam skripsi ini yaitu metode sejarah/historis yang bertujuan membaca lebih dalam sejarah Hamka yang penulis batasi atau dikhususkan pada sejarah Hamka dalam kesusastraan. Menurut Sartono Kartodirjo, penggambaran kita mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, yaitu dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikannya, unsur-unsur mana yang diungkapkan dan sebagainya.[16] Dengan metode historis tersebut, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan ilmu sosial.

Sebagai sebuah ilmu, sejarah membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur, tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.[17]

---

[16]Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), 4.
[17]Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan menggunakan metode historis/sejarah dan dengan pendekatan ilmu sosial, hal yang akan dibahas adalah sejarah Hamka dalam kesusastraan dan sebab-sebab karya sastranya terlahir. Kurun waktu 1925 sampai 1981 tentang Hamka dan karya-karya sastranya begitu ramai diperbincangkan di majalah, surat kabar dan di dalam buku-buku. Perbincangan hangat tersebut memunculkan tanggapan-tanggapan negatif dan positif dari kritikus sastra dan masyarakat umum.

Penulis gunakan teori *challenges and respons*[18] dalam penulisan ini. Menurut Toynbee pertumbuhan dan berkembangnya masyarakat bermula ketika manusia mampu menjawab tantangan lingkungan fisik yang keras, kemudian berhasil juga dalam menjawab tantangan lingkungan sosial.

Toynbee juga mengatakan bahwa kebudayaan itu lahir atau muncul dari proses kreatif manusia dalam menjawab tantangan. Unsur budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kandungan nilai keislaman dan nasionalisme dalam karya-karya sastra Hamka. Di mana karya-karya sastranya yang lahir tersebut, merupakan respon Hamka terhadap kebudayaan asing atau penjajah yang mencoba untuk memasukkan budaya baru pada tanah air tercinta ini, khususnya adat Minangkabau. Dan juga respon Hamka terhadap adat Minangkabau yang melenceng dari ajaran-ajaran Islam.

Untuk mendalami respon-respon Hamka tersebut, penelitian ini difokuskan pada beberapa karya novel Hamka. Oleh sebab itu, penulis juga menggunakan pendekatan teori Strukturalisme-nya Robert Stanton untuk

[18]Arnold J. Toynbee, *The Study of History*, vol. 1 (London: Oxford University Press, 1955), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca lebih dalam karya-karya sastra Hamka. Strukturalisme Robert Stanton hadir sebagai upaya melengkapi penelitian sastra yang ekspresivisme dan berbau historis. Pendekatan Strukturalisme dapat ditempuh dengan melakukan identifikasi, pengkajian dan pendeskripsian fungsi terhadap unsur internal suatu teks roman/novel Hamka.

Unsur-unsur internal teks roman/novel menurut teori strukturalisme terdiri atas,[19] tema,[20] tokoh dan penokohan, plot (alur cerita), setting (pelataran), sudut pandang dan pesan (amanat). Menurut Robert, karena sebuah cerita tidak akan seutuhnya dimengerti, perlu adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas dan keberpengaruhannya.[21] Oleh sebab itu, mengkaji karya-karya sastra Hamka dengan menggunakan pendekatan Strukturalisme-nya Robert Stanton akan mempermudah pemahaman kita dalam memahami novel-novel Hamka.

F. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran penulis terhadap tulisan tentang Hamka dan penelitian terhadap karya-karya sastranya, baik dalam bentuk buku, sekripsi ataupun bentuk penelitian ilmiyah lainnya yang mempunyai kemiripan pembahasan atau terdapat keterkaitan dengan objek yang penulis teliti tersebut,

[19]Kasnadi dan Sutejo, *Kajian Prosa Kiat menyisir dunia prosa*, (Yogyakarta: P2MP Spectrum, 2010), 5.
[20]Robert Stanton, *Teori Fiksi Robert Stanton*, terj. Sugihartuti. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 7-8.
[21]Ibid, 26-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan beberapa tulisan yang mempunyai keterkaitan dengan judul yang penulis teliti, yaitu:

1. Mohammad Syafiudin Mashud, skripsi, Fakultas Usuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.*"Nilai-Nilai Etika Agama Yang Terkandung Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah"*. Skripsi tersebut membahas tentang aspek mamfaat sebuah novel sebagai media komunikasi massa yang menyugukan nilai-nilai etika agama; nilai etik yang dilandaskan pada nilai-nilai agama (Islam).
2. Nunu Burhanuddin, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Bukittinggi. 2015. "*Konstruksi Nasionalisme Religius; Relasi Cinta Dan Harga Diri Dalam Karya Sastra Hamka*". Skripsi ini membahas konstruksi pemikiran nasionalisme-religius Hamka dalam karya-karya sastranya, seperti yang ia sisipkan dalam novel-novelnya; *Si Sabariah, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan di dalam novel *Merantau Ke Deli*. Novel-novel Hamka di atas oleh penulisnya dianalisis melalui teori hermeneutika, suatu pendekatan ilmiah yang menghubungkan antara pembaca dan teks.
3. Lia Dwi Purwanti, skripsi, Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN SALATIGA. 2016. "*Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*". Penelitian dalam skripsi ini menguraikan nilai-nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Skripsi ini menekankan pada pokok persoalan tentang implikasi nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam novel tersebut dan analisis karakter terhadap tokoh utama untuk dijadikan teladan bagi pendidikan sosial di kehidupan nyata.

Membaca pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang mereka lakukan sangat berbeda dengan tema yang diangkat dalam penelitian skripsi ini. Kajian dalam skripsi ini memfokuskan pada pribadi Hamka sebagai seorang sastrawan serta mengulas beberapa karya-karya sastranya yang berkaitan dengan keislaman dan nasionalisme.

Oleh sebab itu, penelitian ini diberti judul "Sastrawan Hamka: Sastra Sebagai Transmisi Untuk Membentuk Nilai Keislaman Dan Nasionalisme Rakyat Indonesia (1925-1981)" dengan menggunakan perspektif sejarah/historis, yaitu memfokuskan pada pribadi Hamka sebagai seorang sastrawan yang dibantu juga dengan teori *challenges and respons* untuk menjawab persoalan-persoalan yang terjadi pada waktu. Ditambah pula dengan menggunakan pendekatan teori strukturalisme untuk menelisik lebih dalam beberapa karya novel Hamka.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode historis. Metode historis ialah sebuah penelitian yang tujuannya Mendiskripsikan dengan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau yang bertumpu pada empat langkah diantaranya:[22]

[22]Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pertama, yaitu kegiatan pengumpulan sumber. Pengumpulan sumber dilakukan penulis melalui data tertulis berupa dokumen, buku-buku, media koran dan majalah. Pengumpulan sumber, baik sumber primer maupun sekunder dikumpulkan agar memudahkan penulis untuk peneliti lebih detail dalam membahas pribadi Hamka dalam lingkup dunia kesusastraannya dan kandungan nilai keislaman dan nasionalisme dalam karya sastranya.

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah sumber yang didapatkan dari seseorang yang terlibat langsung atau menjadi saksi mata dalam peristiwa sejarah tersebut.[23] Sumber primer yang digunakan sebagai acuan utama dalam penelitian ialah sumber tertulis. Sumber-sumber tersebut, penulis dapatkan dari buku-buku, media koran dan majalah, baik karya Hamka sendiri maupun dari penulis-penulis yang seangkatan dengan Hamka. Di atara tulisan yang penulis gunakan sebagai acuan dalam penelitian ini ialah Buku Hamka, Kenang-Kenganan Hidup I-II, Ayahku, novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tuan Direktur, Merantau Ke Deli, dan buku-buku lain yang penulis gunakan sebagai sumber primer ialah kumpulan tulisan yang terkumpul dalam buku Tim Editor, Kenang-Kenangan 70 Tahun buya Hamka, dan

[23]Ibid., 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku H.B. Jassin, Kesusastraan Indonesia Dalam Kritik Dan Essai, penulis juga gunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder adalah sumber yang dihasilkan oleh sesorang yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa sejarah.[24] Pengumpulan sumber sekunder ini sebagai pendukung sumber-sumber primer. Pengumpulan sumber sekunder yang penulis gunakan di antaranya ialah buku A. Teeuw, Sastra Baru Indonesia, dan buku Ajib Rosidi, Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia. Buku-buku ini penting digunakan sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini, agar pembaca dapat memiliki gambaran bagaimna kedudukan Hamka dalam Kesusastraan Indonesia. Selain itu, buku "Mengenang 100 Tahun Hamka" dan buku "Pribadi dan Martabat Buya Hamka" dapat juga dijadikan sumber primer untuk mengenal lebih dekat tentang pribadi Hamka dalam dunia kesusastraan Indonesia dan kandungan nilai keislaman dan nasionalisme dalam karya sastra Hamka.

2. Verifikasi

Setelah sumber dan data berhasil dikumpulkan, tahapan berikutnya adalah verifikasi atau juga bisa disebut dengan kritik sumber. Tahapan ini diperlukan dalam penelitian sejarah agar memperoleh keabsahan sumber

[24]Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah penulis dapatkan dari berbagai sumber. Dalam hal ini keabsahan sumber tentang keontentikannya dapat dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kreadibilitasnya dapat ditelusuri lewat kritik intern.[25]

a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern adalah usaha untuk mendapatkan keotentikan sumber dengan cara melakukan penelitian fisik terhadap sumber sejarah yang mengarah pada aspek luar sumber.[26] Kehati-hatian peneliti dalam memilih sumber sangat diperlukan agar sumber-sumber yang telah didapatkan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Dari beberapa sumber buku autobiografi dan novel Hamka yang sudah didapatkan, dapat memberikan bukti bahwa sumber tersebut asli karya Hamka sendiri. Hal ini bisa dibuktikan dari sumber tulisan-tulisan H.B. Jassin, baik tulisan pembelaannya terhadap novel Hamka "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck" yang dituduh Plagiat oleh anggota-anggota Lekra maupun dalam buku "Kesusastraan Indonesia Dalam Kritik Dan Essai" yang mejelaskan bahwa novel-novel Hamka begitu kental dengan nilai-nilai keislaman.

b. Kritik Intern

Kritik Intern adalah kritik yang mengacu pada kreadibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya atau ada manipulasi. Kritik intern berguna untuk memahami teks. Memahami isi teks

[25]Ibid., 58.
[26]Ibid., 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan sebagai latar belakang pikiran dan budaya penulisannya.[27] Dari sumber primer yang sudah didapatkan, baik dari buku-buku Hamka maupun dari tulisan pembelaan H.B. Jassin terhadap Hamka, peneliti melakukan pengklarifikasian dengan cara membandingkan isi-isi sumber tersebut dengan sumber sekunder atau sumber pendukung, yaitu buku A. Teeuw, Sastra Baru Indonesia dan buku Ajib Rosidi, Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia. Setelah melakukan perbandingan, sumber-sumber yang telah terkumpul, dapat dijadikan rujukan yang otentik dalam penelitian dunia kesusastraan Hamka dan pernelitian terhadapa karya sastra Hamka.

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber untuk menentukan keaslian sumber maka tahap berikutnya adalah interpretasi. Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis atau fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber yang terkumpul. Dalam hal ini, data yang terkumpul dari para penulis seangkatan dengan Hamka, yaitu buku "Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka", buku Jassin "Kesusastraan Indonesia Dalam Kritik Dan Essai" dan sumber buku yang lahir kemudian menjelang meninggalnya Hamka dan pasca meninggalnya yaitu buku A. Teeuw, Sastra Baru Indonesia dan buku Ajib Rosidi, Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia. Dari

[27]Ibid., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber-sumber tersebut dapat disimpulkan dan kemudian dibuat penafsiran terhadap sumber-sumber tersebut sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti.[28] Kemudian disusunlah fakta-fakta yang berkenaan dengan dunia kesusastraan Hamka dari sumber tersebut ke dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.

4. Historiografi

Historiografi ialah menyusunan atau merekontruksi fakta-fakta yang tersusun yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulisan.[29] Historiografi adalah tahap terakhir dari metode sejarah. Setelah peneliti melewati tiga tahapan di atas, maka pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah menyusun penelitian ini menjadi rangkaian tulisan yang sistematis.

Bentuk dari alur sejarah ini akan ditulis secara kronologis dari masa kecil Hamka, mas muda Hamka hingga masa dewasa Hamka dalam dunia kesusastraannya dengan detail dan jelas. Dengan demikian akan memudahkan pembaca untuk mengetahui kehidupan tokoh sastrawan Hamka dan dan karya sastranya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan ini maka penulis menyusunnya dan membagi menjadi lima bab, yaitu:

[28]Ibid., 64.
[29]Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab l, Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teori, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab ll, membahas tentag Biografi Hamka, yang meliputi, masa kecil Hamka yang suka mendengarkan *kaba*, masa muda Hamka yang suka berpetualang untuk memperdalam bermacam-macam ilmu, masa produktifitas kepenulisan sastra Hamka dan di masa dewasanya Hamka melahirkan buku Tafsir Al-Azhar sebagai puncak proses kretif kepenulisannya selama masa hidupnya.

Bab lll, membahas dinamika Hamka dalam kesusastraan Indonesia. Dalam bab ini akan dimulai dengan penjelasan tentang kedudukan Hamka dalam kesusastraan Indonesia. Dan dalam bahasan bab ini juga membahas respon positif dan negatif terhadap karya-karya sastra Hamka.

Bab IV, yaitu membahas tentang kandungan nilai keislaman dan nasionalisme dalam karya sastra Hamka; yang mengkritik adat istiadat yang kaku, yang melenceng dari ajaran islam dan penyadaran untuk menumbuhkan nilai nasionalisme rakyat indonesia.

Bab V, adalah bab akhir yang akan memaparkan kesimpulan dan saran-saran atas pembahasan sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI HAMKA

A. Hamka Kecil: Suka Mendengarkan *Kaba*

Pada 14 Muharram 1326/17 Februari 1908 lahir anak laki-laki bernama, Abdul Malik. Di sebuah perkampungan bernama Nagari Sungai Batang, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat bayi bernama Abdul Malik dilahirkan. Tempat kelahirannya tersebut berdekatan dengan danau Maninjau. Salah satu danau yang sangat indah yang berada di Sumatera Barat. Keindahan danau Maninjau ini di kemudian hari digambarkan di dalam bukunya yang berjudul, *Ayahku*:

> "Satu di antara danau-danau yang indah di pulau Sumatera, ialah danau Maninjau. Menurut keterangan ahli-ahli penyidik Ilmu Bumi dan perkembangannya sejak zaman purbakala, danau itu adalah berasal dari gunung merapi, yang karena letusannya yang dahsyat, tenggelamlah gunung itu dan berganti dengan danau. Bila melihat gunung-gunung yang ada di sekelilingnya, termakanlah juga oleh akal menerima keterangan itu."[30]

Abdul Malik dilahirkan dari pasangan suami-istri, Syekh Abdul Karim Amrullah/Haji Rasul dan Syafiyah. Nama Abdul Malik diambil dari nama anak gurunya, Syekh Ahmad Khathib di Mekkah, yang bernama Abdul Malik pula, yang di zaman pemerintahan Syarif Husain di Mekkah, pernah menjadi Duta Besar Kerajaan Hasyimiyah di Mesir. Menurut Hamka (nama pena Abdul Malik di kemudian hari), kelahiran dirinya bisa mengobati kerisauan hati ayahnya yang telah 9 bulan 10 hari ditinggal oleh kakeknya, Syekh

[30]Hamka, *Ayahku* (Jakarta: Umminda, 1982), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Amrullah/Tuanku Syekh Kisai/Tuanku Syekh Nan Tuo dan kelahiran dirinya juga sebagai pengobat hati ayahnya atas meninggalnya kakak Abdul Malik dari istri pertama ayahnya, yang meninggal di waktu masih sangat kecil, Abdullah. Haji Rasul sangat menginginkan anak laki-laki, maka bahagialah ia ketika Abdul Malik lahir ke dunia.[31]

Malik dilahirkan dari keluarga yang sangat taat dalam menjalankan agama islam. Ayah Malik adalah ulama dan pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau.[32] Sejak dari kecil Malik menerima dasar-dasar agama Islam dan belajar membaca Al-Qur'an langsung dari ayahnya. Menjelang malik berusia 7 tahun, tepatnya pada peralihan tahun 1914 ke tahun 1915, Ayahnya membawa Malik ke Padang Panjang, kumudian Malik dimasukkan ke sekolah desa yang hanya ditempuhnya selama 3 tahun. Ia dikeluarkan dari sekolah karena kenakalannya.

Kenakalan Malik sangat merisaukan ayahnya karena mengganggu proses belajarnya dalam memperdalam agama islam. Malik sering tidak datang ketika memasuki waktu mengaji. Bahkan ayahnya sering menyindirnya dengan kalimat sebabagai berikut:"....ayah dulu semenjak seumuran dengan kamu sudah alim."[33]

Sepulang dari sekolah pagi, Malik langsung menemui teman-temannya untuk bermain sebagaimana anak kecil pada umumnya. Malik sangat jarang tinggal di rumah setelah pulang dari sekolah. Sebagian waktunya dihabiskan bersama teman-teman untuk bermain. Malik sangat senang bermain biduk

[31]Ibid., 63-64.
[32]Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), 9.
[33]Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup I* (Jakarta: Bulan-Bintang, 1974), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(sampan-sampanan), galah dan petak-umpat. Terkadang juga ia berkelahi dengan teman-temannya atau mengadu teman-temannya untuk berkelahi. Dan sepulang dari bermain, ibunya selalu memberi hasehat untuk tidak selalu mengotori pakaiannya. Dan Malik pun berjanji untuk tidak mengotorinya lagi. Akan tetapi janji tersebut tinggalah janji semata. Esok harinya Malik tetap melakukan hal serupa.[34]

Malik juga sangat gemar menonton film di bioskop bersama teman-temannya. Niat awalnya untuk pergi mengaji, tetapi Malik dan teman-temannya berbelok arah ke bioskop. Karena tidak mempunyai uang, mereka mengintip dari penyekat seng yang sengaja mereka lobangi. Mereka pun menonton dari lobang itu sepuas-puasnya. Penjaga bioskop ternyata mengetahui ulah nakal Malik dan teman-temannya tersebut. Keesokan harinya penjaga biokop melumuri kotoran ayam di sekitar lobang seng tempat mereka mengintip itu.

Malik dan teman-temannya tiba di bioskop dan mereka langsung mengintip di penyekat lobang seng yang sengaja mereka lobangi itu. Tentu mereka sangat bahagia karena bisa menonton film sepuas-puasnya tanpa membayar. Mereka tidak tahu bahwa penjaga bioskop telah melumuri kotoran ayam di sekeliling lobang. Akhirnya kotoran ayam tersebut ada yang menempel di hidung, baju, sarung dan baju mereka. Melihat jembakan itu

[34]Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil, maka tertawalah terbahak-bahak si penjaga bioskop, melihat kotoran-kotoran itu mengenai mereka.[35]

Kenakalan Malik yang lain juga diceritakan oleh Taufik Ismail di pengantar buku Irfan Hamka yang berjudul: *Ayah: Kisah Buya Hamka*. Taufik Ismail dapat cerita tersebut dari ayahnya, A. Gaffar Ismail yang bersahabat dekat dengan Malik. Taufik Ismail menceritakan jika ayahnya pernah diisengi oleh Malik:

> "Malik, yang terkenal bengal, pada suatu hari memanggil saya dan disuruh memejamkan mata. Saya sebagai seorang junior itu tentu patuh memicingkan mata. Malik senior menggosok-gosok telunjuk ke leher saya, mengumpulkan daki di ujung jarinya. Selanjutnya saya disuruh membuka mulut dan mata masih dalam posisi terpicing. Selanjutnya, Malik memasukkan daki sebesar butir beras itu ke dalam mulut yang ternganga itu."[36]

Kisah lain tentang Malik ketika bermain dengan teman-temannya, ia suka mendengarkan *kaba* di sela-sela permainanya. *Kaba* adalah kisah-kisah yang pada perkembangannya dinyanyikan dengan alat-alat musik tradisional Minangkabau. Kesenangannya terhadap *kaba,* membuat Malik suka berkumpul dengan tukang-tukang *kaba*. Dari sanalah, kata Junus Amir Hamzah, ia Mengetahui hal baru tentang seni bercerita dan mengolah diksi-diksi ala minangkabau yang kemudian hari ia gunakan sebagai dasar dalam penulisan karya-karya sastranya.[37]

Menurut Umar Junus, dengan menggunakan teori Benjamin, *Kaba* ialah cerita rakyat yang memenuhi dua syarat; menceritakan suatu peristiwa yang

[35]Ibid., 79.
[36]Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), xix.
[37]Junus Amir Hamzah, *Hamka: Sebagai Pengarang Roman* (Djakarta: Megabookstore, 1964), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dekat dengan adat minangkabau dan mempunyai audience tertentu, yaitu masyarakat Minangkabau yang hidup dalam dunia tradisi. Cerita dalam *kaba* sebenarnya dipolakan pada cara hidup mereka.[38]

Junus Umar membagi *kaba* dalam tiga unsur. Di mana unsur-unsur tersebut adalah unsur-unsur yang penting dalam kehidupan sosial Minangkabau, di antaranya:

1. Mitos tentang kesengsaraan hidup di kampung, dan kemewahan hidup merantau ke luar minangkabau.
2. Pentingnya hubungan kekeluargaan (tolong-menolong).
3. Keterikatan kepada perempuan.

Pada tahun 1971, Junus memperoleh kaset tentang *kaba* yang berjudul "Kaba Hasan Jamilah" dari sebuah toko. Kemudia ia mendengarkan *kaba* tersebut:

> "Karena kesukaran hidup di Surabaya, jadi bukan orang Minangkabau, dan karena mendengar kabar dari kawannya bahwa setiap orang yang merantai ke Singapura menjadi kaya, menyebabkan Hasan merantau ke Singapura. Istrinya Jamilah dan anaknya, Yasin ditinggalkannya di Surabaya. Tapi ia mengalami kekecewaan. Ternyata sukar sekali untuk mendapatkan uang, tidak sebagai dibayangkannya dulu. Tapi untung ia ditolong oleh seorang kaya. Mulanya ia hanya dijadikan kuli. Tapi kemudian diberi pekerjaan yang penuh tanggung jawab, jadi tangan kanan majikannya. Sementara itu, Leila, anak majikannya jatuh cinta padanya. Hasan berbohong kepada Leila. Dikatakannya ia belum kawin. Leila akhirnya memaksa orangtuanya untuk memutuskan pertunangannya dengan Rial supaya ia dapat kawin mengawini Hasan.
>
> Karena Yasin selalu bertanya bapaknya, Jamilah membawanya ke Singapura. Ia datang pada waktu yang tepat sehingga dapa menghalangi perkawinan Hasan dengan Leila. Hasan meninggalkan mereka karena marah. Dengan pertolongan kawan, Jamilah berhasil dalam

[38]Umar Junus, *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problem Sosiologi Sastra* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> perdangannya. Ia jadi kaya. Malahan menolong Hasan yang jatuh miskin. Ia bersatu kembali dengan Hasan dan selanjutnya melahirkan seorang anak perempuan. Tapi sayang Jamilah mati muda. Hasan menjadi putus ada karena kematian istrinya, sehingga kekayaan mereka habis. Hasan mencoba berniaga ke Surabaya tapi uangnya hilang kecopetan. Ia akhirnya hidup sebagai kuli sampat ditolong seorang jada kaya, Fatimah, yang memintanya menjadi suaminya. Anak-anak juga hidup sengsara di Singapura. Mereka akhirnya mengikuti bapak mereka dan ibu tiri mereka yang baik budi." [39]

Dalam kehidupan sosial Minangkabau, tolong-menolong ialah sesuatu yang sangat penting dilakukan oleh orang Minangkabau pada kawannya yang sedang mengalami kesulitan seperti dalam cerita "Kaba Hasan Jamilah" di atas. Hal ini juga bisa kita baca dalam novel *Tuan Direktur*. Novel tersebut menceritakan, tokoh pak Yasin menyuruh Taslim untuk menjual kembali baju yang baru saja dibelinya dengan harga yang sangat mahal itu. Dengan menjualnya kembali, kata pak Yasin, Taslim bisa membeli baju yang lebih murah dan mendapat baju lebih banyak untuk teman-temannya yang sendang membutuhkan untuk baju lebaran.

> "Lebih baik engkau jual baju itu kembali, Taslim, beli empat helai baju lain, bagikan kepada Pak Dollah, Warsito, Pak Nor, kerana mereka itu sekarang ini ketiadaan wang untuk membeli meski agak sehelai baju di hari lebaran ini.
>
> Termenung Taslim, mulanya, tetapi kemudian perkataan itu termakan olehnya, sepetang itu juga dijualnya baju itu kembali, yaitu baju wool yang telah lama diidam-idamkannya dan dibelinya empat helai baju putih biasa, diberikannya kepada ketiga temannya itu."[40]

Dengan begitu, kata Junus, kehadiran unsur bukan Minangkabau tak mengizinkan kita untuk mengatakan *kaba* itu bukan bersifat Minangkabau,

[39]Ibid., 67-68.
[40]Hamka, *Tuan Direktur* (Djakarta: Djajamurni, 19361), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apalagi untuk mengatakan tak berhubungan dengan kehidupan sosial Minangkabau.[41] Meski cerita itu bercerita tentang bukan orang Minangkabau, lanjut Junus, di luar 'alama Minangkabau', cerita itu mungkin saja punya fungsi dalam kehidupan Minangkabau.[42]

Kemudian ketika usia Malik mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Sumatera Thawalib adalah sebuah perkumpulan yang mengusahakan dan memajukan berbagai macam pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan keislaman. Di tempat itulah Malik mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Semangat lahirnya perkumpulan tersebut didapat Haji Rasul dari pertemuannya dengan H.O.S Cokroaminoto dan K.H.A Dahlan. Perjalan selama 4 bulan ke pulau Jawa memberi semangat baru bagi Haji Rasul. Hal ini tertuang dalam buku yang berjudul, *Ayahku*:

> "Dalam kalangan murid-murid sangat tertanam semangat baru yang beliau bawa itu. Kata-kata Cokroaminoto tentang perlunya perkumpulan dan usaha K.H.A. Dahlan tertanam ke pada murid, sehingga diangsurlah menegakkan perkumpulan murid-murid dengan nama "Thawalib", cara kecil-kecilan. Mulanya hanya membeli sabun dan alat-alat dapur bagi murid mengaji. Akhirnya dibesarkan, lalu diberi nama "Sumatera Thawalib" (Februari 1918) dan diketuai oleh, Hasyim Alhusni."[43]

Pelajaran di Sumatera Thawalib mewajibkan murid-muridnya menghafal kaidah *nahwu* dan ilmu *saraf*. Sistem hafalan yang diterapkan di Thawalib membuat Malik merasa bosan. Ia hanya tertarik pada pelajaran

[41]Junus, *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problem Sosiologi Sastra*, 70.
[42]Ibid., 66.
[43]Hamka, *Ayahku*, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arudh, yang di dalamnya banyak syair-syair berbahasa arab.[44] Ketertarikannya pada syair-syair tidak bisa dilepaskan dari seringnya Malik mendarkan pantu-pantun dari andungnya. Untuk menambah pengetahuannya tentang pantun, ketika Malik bersekolah di Parabek, di hari Sabtu yang dibebaskan untuk ke luar, ia habiskan hari bebas itu untuk berkeliling kampung sekitar Parabek. Ia tertarik mendengar pidato adat dan pada saat para tetua adat sedang berkumpul. Sambil mendengarkan pidato, ia memcatan dan menghafal petikan-petikan pantun dan diksi dalam pidato adat tersebut.[45]

Pada usia Malik yang ke 12 tahun, sebagai seorang anak yang masih sangat membutuhkan kasih orang tua, orang tuanya bercerai.[46] Perceraian orang tua Malik, kata Usman Zuber, disebabkan ayah Malik yang keras dalam menjalankan aturan-aturan agama, sedangkan ibunya adalah pemegang adat istiadat yang kuat.[47] Akibat dari perceraian tersebut, membuat Malik sering bepergian jauh seorang diri. Ia meninggalkan kelasnya dan melakukan perjalanan ke Maninjau untuk mengunjungi ibunya. Namun, ia merasa tidak diperhatikan sejak ibunya menikah lagi. Malik didera kebingungan untuk memilih tinggal dengan ibu atau dengan ayahnya. Kebingungan Malik ini di kemudian hari dicurahkan kepada anak-ananya: "Pergi ke rumah ayah bertemu ibu tiri, ke rumah ibu, ada ayah tiri.”[48]

---

[44]Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup II*, 79.
[45]Ibid., 52.
[46]Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup I*, 67.
[47]Usman Zuber, *Kesusastraan Baru Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1964), 93.
[48]Rusdi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hamka Muda

1. Petualangan Hamka Untuk Memperdalam Ilmu

Suasana hati Malik yang baru beranjak remaja itu, makin tidak tentu arah sejak perceraian orang tuanya. Malik merasa tidak lagi menemukan kasih sayang dan pelukan hangat dari orang tuanya. Malik semakin sering meminggalkan sekolahnya, malas untuk mengaji dan belajar. Dan ayahnya pun makin keras dalam mendidiknya. Lantaran didikan keras sang ayah, Malik merasa sosok lelaki yang dilihatnya itu bukanlah ayahnya sendiri. Perceraian orang tuanya sungguh membuat balik tertekan. Hingga pada akhirnya, ia memutuskan untuk merantau ke tanah Jawa.[49]

Dan Malik pun berangkat ke tanah Jawa. Karena Malik khawatir ayahnya tidak mengizinkan keberangkatannya, berangkalah ia secara diam-diam. Dalam perjalannya ke tanah Jawa, Malik terkena penyakit cacar dan membuatnya gagal berangkat ke tanah Jawa. Peristiwa kegagalan itu ia dijadikan sebagai pelajaran yang berharga. Malik menduga peristiwa tersebut lantaran tidak diperkenankan oleh ayahnya untuk ke luar dari kampung halaman.[50]

Penyakit itu makin menyebar ke sekujur tubuhnya. Malik merasa malu dan batinnya makin tertekan dengan keadaannya karena teman-teman sepermainannya sudah tak sudi lagi bermain dengannya. Dengan keadaan berpenyakitan seperti itu, membuat Malik ingin segera cepat sembuh dan

[49]Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup I*, 69.
[50]Ibid., 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berniat ingin kembali untuk berangkat ke tanah Jawa. Hari demi hari niat Malik untuk berangkat ke tanah Jawa semakin menjadi-jadi.[51]

Hari pun tiba saat Malik ingin berangkat ke tanah Jawa. Namun, ayahnya berusaha untuk menasehati Malik untuk tidak berangkat. Jika keberangkatanya ke tanah Jawa hanya untuk belajar tentang agama, ia menyuruh Malik untuk mempertimbangkannya terlebih dahulu, karena pelajaran agama bisa Malik pelajari dari ayahnya sendiri.

> "Umurmu sekarang telah lima belas tahun! Menurut agama, lepaslah kewajiban ayah. Tetapi kalau engkau masih hendak belajar agama, belajarlah di sini! Di Padang Panjang. Supaya turun segenap ilmuku kepadamu. Kitab-kitab yang banyak ini siapa yang akan menyambut dan membacanya kalau bukan engkau?."[52]

Di kesempatan lain, ayahnya mencoba lagi membujuk Malik untuk tidak pergi dari kampung halaman:

> "Ilmu apa yang hendak engakau tuntut di sana? Kalau tujuanmu ke tanah Jawa hanya sebatas menuntut ilmu agama, Minagkabaulah tempatnya, ayah siap mengajarimu! Entah pula engkau pergi ke abang iparmu, Pekalongan, itu bagus! Tapi kalau niat/tekatmu sudah bulat untuk berangkat ke sana, apa boleh buat, ayah tidak bisa menghalangi, sebab umurmu telah lebih lima belas tahun, engakau telah dapat menimbang sendiri."[53]

Tekat Malik untuk merantau ke tanah Jawa tidak bisa dibendung lagi. Pada tahun 1924, tibalah ia di tanah Jawa. Ketika itu usia Malik baru menginjak 16 tahun. Awal mulanya, ia berkunjung ke rumah saudara sekampung, namanya Marah Intan yang tinggal di Jogyakarta. Dan di kota

[51]Ibid., 99.
[52]Ibid., 89.
[53]Ibid., 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini pula Malik bertemu dengan adik ayahnya, Ja'far Amrulah. Ja'far yang memberi bimbingan khusus pada Malik dan Ja'far sering mengajak Malik untuk berkeliling kota untuk mempelajari berbagai ilmu.[54]

Dari pengalamannya di Yogyakarta, Malik merasa Islam tidak hanya sebagai ritual belaka seperti yang biasa ia lihat di kampung halaman, tapi ia menemukan islam sebagai suatu yang hidup, suatu perjuangan, dan suatu pendirian yang dinamis di kota itu. Setelah tinggal bebera bulan di Yogyakarta, Malik pergi ke Pekalongan untuk bertemu dan belajar kepada kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur.[55] Dari kakak iparnya Malik belajar berdakwah dan timbulah cita-cita yang sangat mulia dari dirinya, ia ingin jadi pendakwa.

Malik begitu cepat mengusai teknik-teknik berpidato dan menulis teks-teks pidato sendiri. Melihat perkembangannya yang begitu cepat, Mansur merasa sudah cukup mendidik Malik dalam pelajaran pidato. Dan pada tahun 1925, Mansur mengajak Malik untuk kembali ke kampung halaman untuk membantu ayahnya mengajar. Sekembalinya dari tanah Jawa, Malik memberi pelajaran atau kursus berpidato, yang ia buka satu kali dalam sepekan, pada anak-anak muda yang ingin mempelajarinya. Dan Malik juga membantu menuliskan teks-teks pidato bagi mereka yang tidak bisa mengarang sendiri.

Teks-teks pidato yang telah banyak ditulisnya dan kiriman tulisan teks pidato dari orang-orang yang mengirim, kemudian ia seleksi sendiri dan

[54]Ibid., 95.
[55]Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup II*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teks-teks pidato yang bagus ia muat dalam majalah yang dirintisnya sendiri, *Khatibul Ummah*. Berawal dari kebiasaan Malik dalam menulis dan menyunting tulisan-tulisan yang masuk ke meja redaksi, kemampuannya dalam menulis semakin terasah. Namun, disebabkan oleh masalah keuangan, penerbitan majalah *Khatibul Ummah* hanya bertahan tiga kali penerbitan.[56]

Di sela kesibukannya dalam mengajar berpidato dan mengurus majalah, Malik menguji kemampuannya dalam berpidato. Ketika ada kesempatan untuk berpidato, ia benar-benar menguji keberaniannya tersebut. Ia naik ke podium kemudian ia berpidato. Banyak orang memuji kemahiran Malik berpidato, tapi tak sedikit juga yang mencelanya bahwa Malik belum menguasai *nahwu* dan *syaraf*.[57] Bahkan ayahnya sendiri juga mengkritik Malik: "Pidato-pidato saja adalah percuma, isi dahulu dengan pengetahuan, barulah ada arti dan mamfaatnya pidato-pidato itu."[58]

Sebab darah muda yang masih mengalir deras dalam dirinya, membuat Malik sangat geram mendengar ejekan dan kritikan dari teman-teman dan ayahnya itu. Ejekan dan kritikan itu membuat Malik makin gampang tersinggung dan sering memarahi teman-temannya tanpa alasan yang jelas. Teman-temannya yang hanya ingin mengajak Malik berdiskusi atau hanya ingin bicara santai, ia sangka sebagai sindirian. Malik merasa benci dan bosan terhadap lingkungannya. Ia membulatkan tekat untuk pergi

[56]Ibid., 17.
[57]Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup I*, 106.
[58]Ibid., 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi dari kampung halaman sejauh mungkin tanpa ada yang mengetahuinya.[59]

Namun, ayahnya mengetahui niat Malik untuk pergi jauh itu. Ayahnya hanya berpesan:"Kalau engkau masih menuntut ilmu, sampai mati abuya jamin hingga engkau buya kawinkan. Tatapi bila engkau hendak pergi juga, sebab engkau sudah besar, buya tidak menghalangi."[60] Hati Malik semakin risau dengan keadaanya, hingga ia curahkan kerisauannya itu pada neneknya. Mendengar niat cucunya untuk pergi jauh, neneknya langsung menjual kapas untuk sangu perjalanan Malik.

Sebelum berangkat ke mekah, Malik menemui Isa, teman lamanya di Pematang Siantar. Kepada Isa, Malik menceritakan niat keberangkatannya ke mekah dan Isa sedikit membantu ongkos dan membantu proses keberangkatan Malik. Pada tahun 1927, di umurnya yang masih 19 tahun, ia pun berangkat ke mekah. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama berada di mekah, Malik bekerja di percetakan milik Tuan Hamid Kurdi. Di sela-sela bekerja, Malik menyempatkan membaca kitab-kitab klasik yang dimiliki Tuan Hamid Kurdi. Selain membaca kitab-kitab klasik, di tempat itulah ia juga membaca majalah dan beletin-buletin berbahasa arab.[61]

Setalah 6 bulan berada di mekah,[62] Malik sempat ragu untuk pulang ke kampung halaman atau menetap di mekah dalam beberapa bulan lagi.

---

[59]Ibid., 107-108.
[60]Ibid., 110.
[61]Shobahussurur, "Dan Aku Pun Masukkan Dalam Dafatrmu", dalam Tim Editor, *Mengenang 100 Tahun Hamka* (Jakarta: YPI Al-Azhar, 2008), 21.
[62]Mohammad Damami, *Tasawuf positif: dalam pemikiran Hamka* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keraguannya tersebut akhirnya terjawab ketika ia bertemu dengan Haji Agus Salim yang baru saja tiba di mekah. Agus Salim memberi saran pada Malik untuk pulang ke tanah air: "Banyak pekerjaan yang jauh lebih penting, menyangkut pergerakan, studi, dan perjuangan yang dapat engkau lakukan. Karenanya, akan lebih baik mengembangkan diri di tanah airmu sendiri."[63]

Sepulang dari mekah, di depan nama Abdul Malik Karim Amrullah diberi gelar Haji, kebiasaan masyarakat indonesia pada seorang yang telah menunaikan ibadah haji. Menurut Titiek W. S, Malik dipanggil dengan nama Hamka setelah menunaikan ibadah haji.[64] Nama Hamka adalah singkatan dari namanya sendiri, Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Dan dalam buku, *Mengenang 100 Tahun Hamka* dikatakan, bahwa Haji Abdul Malik Karim Amrullah mulai menggunakan nama Hamka di setiap tulisannya yang terbit di majalah, *Pedoman Masyarakat*.[65]

Tak ingin langsung pulang ke kampung setelah menunaikan ibadah haji, Malik mampir ke Medan terlebih dahulu. Satu bulan di Medan, tiba-tiba ada permintaan untuk mengajar di Perkebunan Bajalinggai, berbatasan antara daerah Tebing Tinggi dengan Pematang Siantar. Hasil bayaran dari mengajar, ia menggunakannya untuk membeli kitab, buku sastra dan sesekali digunakan untuk menyalurkan hobinya, nonton film di bioskop.[66]

---

[63]Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup I*, 111.
[64]Titiek W.S, "Nama Saya: Hamka", dalam Tim Editor Nasir Tamara, dkk, *HAMKA: Di Mata Hati Ummat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), 51-52.
[65]Shobahussurur, "Dan Aku Pun Masukkan Dalam Dafatrmu", dalam Tim Editor, *Mengenang 100 Tahun Hamka*, 25.
[66]Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup I*, 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas permintaan Haji Rasul, Sutan Mansur disuruh menjemput Malik untuk pulang kampung. Waktu itu Mansur sedang dalam perjalanan pulang dari Aceh dalam urusan organisasi. Karena Malik tidak kuasa menolak permintaan tersebut, maka ia pun akhrinya ikut pulang bersama Mansur. Setiba di kampung, Malik begitu merasakan kasih sayang ayahnya. Ia merasakan perlakuan ayahnya sangat berbeda setalah ia pulang dari mekah. Kemesraan ayah dan anak itu dirasakan juga oleh masyarakat Minangkabau. Masyarakat sering melihat Haji Rasul dan Malik berjalan beriringan, baik itu hanya untuk pergi sholat jumat atau untuk menghadiri sebuah acara.

2. Masa Produktivitas Hamka Dalam Menulis Karya-Karya Sastra

Berawal ketika Malik masih tinggal di Medan, ia mulai mengirimkan tulisan-tulisannya pada koran *Pembela Islam* di Bandung dan berkorespondensi dengan M. Natsir, A. Hassan dan tokoh pembaharuan islam lainnya. Selain itu, Malik juga bekerja di Harian *Pelita Andalas* dan menuliskan laporan-laporan perjalanannya ketika pergi beribadah ke mekah. Ternyata banyak yang melirik tulisan-tulisan Malik, hingga pemilik Majalah *Seruan Islam,* Muhammad Ismail Lubis dan pemimpin *Suara Muhammadiyah* meminta Malik untuk menulis di majalah mereka.

Produktivitas Malik dalam menulis pada waktu itu tidak bisa bibendung lagi. Pada tahun 1928, roman pertamanya terbit dalam bahasa Minangkabau yang berjudul, *Si Sabariah*. Di tahun yang sama ia pun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memimpin majalah *Kemauan Zaman* yang terbit hanya beberapa terbitan. Kemudian setahun berikutnya, 1929 terbit pula buku-bukunya yang lain; *"Gama dan Perempuan"*, "*Pembela Islam"*, "*Adat Minangkabau"*, "*Agama Islam"* (buku ini disita polisi penjajah karena dianggap berbahaya bagi pemerintah jajahan), "*Kepentingan Tabligh"*, "*Ayat-ayat Mi'raj",* dan berbagai karya lainnya.

Roman *Si Sabariyah* sangat laris di pasaran. Kenyataan ini membuat semangat Malik dalam berdakwah melalui tulisan menyala-nyala karena karya-karyanya mendapat apresiasi positif dari masyarakat. Tumbuh kepercayaan dari dalam dirinya, bahwa dalam melaksanakan kewajiban dakwah, ia memiliki kualitas tersendiri karena menguasai dengan baik teknik-teknik lisan dan tulisan.[67]

Selain kebahagian Malik di awal-awal keprokdutifan dalam dunia tulis-menulis mendapat apresiasi positif dari masyarakat, kebahagian lain ia dapatkan dari adik ayahnya, Haji Yusuf. Di suatu malam, Haji Yusuf mengajak Malik untuk berbicara empat mata. Ia berkata pada Malik: "Malik, obatilah hati buyamu, beliau sudah mulai tua, Engkau telah dipertunangkan dengan anak perempuan Endah Sutan, namanya Siti Raham!.[68]

Pembicaraan empat mata di malam itu, membuatnya begitu bahagia. Pada tahun 1929, Malik menikah dengan Siti Raham. Umur Malik waktu itu 21 tahun, sementara istrinya berumur 15 tahun. Pernyataan ini diperkuat

[67]Shobahussurur, "Dan Aku Pun Masukkan Dalam Dafatrmu", dalam Tim Editor, *Mengenang 100 Tahun Hamka*, 21-22.
[68]Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup II*, 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pernyataanya dalam buku yang berjudul, *Kenang-Kenangan Hidup II*, ketika ia melihat foto pernikahannya:

> "Gambar kenang-kenangan perkawinanku dengan almarhumah istriku Hajjah Siti Raham. Kami kawin 5 April 1929 M. setelah tiga bulan kemudian kami berangkat ke Padang Panjang karena aku jadi Guru Tabligh School di Padang, merangkap Ketua Muhammadiyah cabang Padang Panjang. Usiaku ketika itu 21 tahun dan usia istriku 15 tahun. Waktu itulah kami berfoto. Istriku terpaksa berdiri di atas bangku kecil supaya kelihatan sudah besar."[69]

Setelah berjalan tiga bulan pernikahannya, sepasang pengantin muda itu berangkat ke Padang Panjang. Di Padang Panjang Malik jadi guru Tabligh School. Banyak aktivitas yang Malik ikuti setelah pernikahannya. Tiga tahun kemudian, pada tahun 1932, Malik berangkat seorang diri ke Sulawesi Selatan. Kerabarangkatannya ke Sulawesi Selatan ialah sebagai utusan Muhammadiyah dalam rangkat berdakwa. Beberapa bulan di sana, ia pulang dan menjemput istri serta anaknya untuk ikut serta tinggal di Makassar.[70]

Pada tahun 1936, setelah tugasnya di Sulawesi Selatan selesai, Malik berangkat ke Medan atas permintaan teman-temannya. Setibanya di Medan, Muhammad Rasami, seorang tokoh Muhammadiyah meminta Malik untuk memimpin majalah *Pedoman Masyarakat*. Di bawah pimpinan Hamka[71](selanjutnya akan menggunakan nama Hamka), majalah itu sangat berkembang pesat karena banyaknya permintaan dari masyarakat. Pada terbitan sebelumnya, hanya menerbitkan 500 eksemplar, sedangkan di

[69]Ibid., 12.
[70]Ibid., 30.
[71]Haji Abdul Malik Karim Amrullah memperkenalkan nama pena Hamka ketika menjadi Pimpinan Redaksi majalah *Pedoman Masyarakat.* lihat: Titiek W. S, " Nama Saya: Hamka" dalam Tim Editor Nasir Tamara, dkk, *Hamka: Di Mata Hati Ummat*, 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawah kepemimpinan Hamka majalah *Pedoman Masyarakat* bisa mencapai 4.000 eksemplar. Sungguh pencapaian yang fantastis.

Majalah *Pedoman Masyarakat* memiliki peran besar atas lahirnya karya-karya sastra Hamka, selain tulisan mengenai agama, tasawuf dan filsafat. Melalui rubrik cerita bersambung di majalah itu, Hamka melahirkan begitu banyak karya-karya sastra. Roman/novel yang ditulisnya secara bersamaan dalam rentang waktu tiga tahun (1937-1940), di anaranya; *"Di Bawah Lindungan Ka'bah","Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck", "Merantau ke Deli",* dan *"Tuan Direktur"*. Selain keempat judul itu, Hamka juga menuliskan beberapa karya sastra lain, di antaranya *"Terusir", "Keadilan Illahi",* dan masih banyak lagi selain karya sastra yang ia tulis di majalah *Pedoman Masyarakat*.[72]

Beberapa karya sastra Hamka yang banyak diminati oleh masyarakat waktu itu, di antaranya ialah: novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Merantau Ke Deli* Dan *Tuan Direktu*. Novel-novel tersebut pernah dipublikasikan secara bersambung di majalah *Pedoman Masyarakat*. Selama di majalah *Pedoman Masyarakat* produktivitas Hamka dalam berdakwah melalui karya sastrta sangat mengagumkan untuk dicontoh generasi muda saat ini. Meski sensor terhadap media-media koran dan majalah di bawah jajahan Belanda pada waktu itu berlaku sangat ketat, tidak membuat Hamka menyerah untuk berdakwah melalui karya sastra di majalah itu. Sisipan pesan tentang

[72]Shobahussurur, "Dan Aku Pun Masukkan Dalam Dafatrmu", dalam Tim Editor, *Mengenang 100 Tahun Hamka*, 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan, kebudayaan dan semangat untuk mencapai sebuah kemerdekaan begitu kental disuarakan oleh tokoh-tokoh rekaan Hamka dalam karya sastranya. Maka wajar bila cerita-cerita yang ditulis secara berkala itu, di kemudia hari diterbitkan sebagai buku untuk dibaca tuntas oleh masyarakat. Masyarakat yang haus akan pencerahan. Masyarakat yang tertekan secara mental dan fisik sebab penjajahan yang tidak selesai-selesai terjadi di tanah air ini.

Tibalah pada saat Jepang mengambil alih kekuasaan Belanda. Berakhirnya kekuasaan Belanda pada tahun1942, media koran dan majalah belum bisa menghirup nafas kebebasan. Kekuasaan Jepang makin mencengkram media koran dan majalah yang terbit pada masa itu. Tepat pada tanggal 13 Maret 1942, setelah Jepang tiba di Medan, majalah *Pedoman Masyarakat* dilarang untuk terbit setelah hampir 8 tahun berjalan.[73]

Namun, pelarangan terhadap majalah *Pedoman Masyarakat* untuk terbit tidak membuat Hamka dan teman-temannya patah semangat untuk terus berkarya dan berdakwah melalui tulisan. Beberapa bulan dari pelarangan itu, Hamka dan teman-temannya mendirikan majalah baru sebagai media dakwah dan media kritik atas penjajahan yang sedang berlangsung. Majalah baru tersebut bernama *Semangat Islam,* yang mulai

[73]Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup II*, 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbit pada tahun 1943. Majalah *Semangat Islam* mendapat sensor ketat di bawah kekuasaan Jepang dan hanya bisa terbit hampir 2 tahun lamanya.[74]

C. Hamka Dewasa: Buku Tafsir Al-Azhar Puncak Karya Hamka

6 tahun kemudian, pada tahun 1949 Hamka beserta keluarganya pindah ke Jakarta. Di sana ia menyewa sebuah perumahan milik keluarga Arab, di Jl. Toa hong II, Kebun Jeruk Jakarta.[75] Dan setahun kemudia Hamka menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya pada tahun 1950. Sepulang dari mekah, ia menulis tiga buku sebagai kenang-kenangan atas perjalanannya. Buku-buku tersebut berjudul; *"Mandi Cahaya di Tanah Suci", "Di Lembah Sungai Nil",* dan *"Di Tepi Sungai Dajlah".*

Setiap perjalanan Hamka ke luar negeri tak disia-siakannya untuk menampung berbagai inspirasi agar menghasilkan karya-karya tulis yang bermutu. Hal ini membuktikan, bahwa dengan kondisi apa pun, tak peduli majalah-majalah yang pernah dipimpinnya dilarang terbit, tak membuat Hamka berhenti untuk menulis. Dua tahun setalah ia pulang dari mekah, Departemen Luar Negeri Amerika Serikat mengundang Hamka untuk berkunjung ke negara tersebut. Selama 4 bulan kunjungannya ke Amerika, lagi-lagi Hamka menghasilkan buku yang berjudul; *4 Bulan di Amerika*.[76]

Dan pada tahun 1956, Hamka selesai membangun sebuah rumah di Jl. Raden Patah, Kemayoran Baru, Jakarta Selatan. Di depan rumah Hamka

---

[74]Rosihan Anwar, "Seniman dan Wartawan Dalam Perjuangan 1942-1950", Majalah *Panji Masyarakat*, No. 634 10 Januari 1990, 41.
[75]Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka*, 33.
[76]Shobahussurur, "Dan Aku Pun Masukkan Dalam Dafatrmu", dalam Tim Editor, *Mengenang 100 Tahun Hamka*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhampar luas sebuah lapangan yang disediakan pemerintah untuk membangun sebuah masjid. Rencana pembangunan masjid tersebut membuat Hamka begitu bahagia. Kebahagian Hamka disebabkan, jika di depan rumahnya dibangun sebuah masjid, maka ia sangat mudah untuk mengadakan acara rutin pengajian dan memberikan pelajaran tentang keislaman bagi anak-anak dan orang-orang sekitar.

Hamka begitu ingin segera menggunakan masjid yang sudah tegak berdiri tersebut untuk kegiatan ibadah. Namun, kata Wali kota Jakarta Raya dan sekaligus sebagai Panitia Pembangunan Masjid Agung Kemayoran pada waktu itu, Syamsurrijal, masjid itu belum bisa digunakan karena harus menunggu peresmian dari presiden terlebih dahulu, Soekarno. Mendengar pernyataan itu, Hamka marah besar. Ia mendesak Syamsurrijal agar segera menggunakan masjid itu meski tanpa peresmian dari Soekarno. Menurut Hamka, ruh masjid barulah menyala apabila dipakai guna beribadah. Apalagi telah datang bulan Ramadhan.

Akhirnya, mulailah Hamka menggunakan masjid itu. Ia pun diminta masyarakat untuk memjadi imam shalat lima waktu. Pada akhir tahun 1958, Hamka memulai kegiatan pengajian rutin setiap usai shalat subuh. Pengajian tersebut mengenai tafsir ayat-ayat Al-Qur’an selama 45 menit. Hasil dari pengajian tafsir ini dikemudian hari dimuat secara berkala di majalah *Gema Islam*. Majalah ini diterbitkan oleh Perpustakaan Al-Azhar dari Januari 1962

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga Januari 1964.[77] Dari ceramah itulah cikal bakal tersusunnya mahakarya Hamka yang kelak kita kenal sebagai kitab yang berjudul, Tafsir Al-Azhar.[78]

Pada tahun 1959, Hamka dan teman-temannya kembali menerbitkan majalah, *Panji Masyarakat*. Di majalah yang terbit tengah bulan ini, Hamka lebih banyak menulis tulisan lepas dari pada menulis karya sastra. Jika majalah-majalah sebelumnya sebagai media kritik terhadap penjajah Belanda dan Jepang, maka di majalah yang terbit setelah kemerdekaan Indonesia ini ialah sebagai media kritik atas kepemimpinan yang sedang berlangsung, di bawah kepemimpinan Soekarno.

Tulisan-tulisan yang diterbitkan oleh majalah *Panji Masyarakat* membuat Hamka berseteru dengan Soekarno. Salah satu tulisan Muhammad Hatta yang berjudul "Demokrasi Kita" yang diterbitkan majalah ini membuat Soekarno berang dan berakibat majalah *Panji Masyarakat* dilarang terbit pada 17 Agustus 1960. Tulisan Hatta tersebut mengkritik terhadap konsep 'Demokrasi Terpimpin' Soekarno yang dianggapnya sangat bersifat otoriter.[79]

Berulang-ulang kali kejadian pelarangan terhadap majalah-majalah yang dipimpinnya, tak membuat Hamka jera untuk tetap merintis sebuah majalah. Pada tahun 1962, Hamka kembali memimpin sebuah majalah yang bernama, *Gema Islam*. Majalah ini diterbitkan oleh Perpustakaan Islam Al-Azhar untuk keperluan kegiatan masjid Agung Al-Azhar, nama masjid Agung Kemayoran di kemudian hari. Salah satu kegiatan yang sering diadakan oleh Hamka di masjid Agung Al-Azhar ialah pengajian subuh. Pengajian ini

[77]Ibid., 32.
[78]Ibid., 29.
[79]Ibid., 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas tentang tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian dimuat secara berkala di majalah *Gema Islam*. Dan tulisan-tulisan itu diberi nama *Tafsil Al-Azhar*, seperti yang Hamka katakan dalam buknya:

> "Atas usul dari tata usaha majalah di waktu itu, yaitu saudara Haji Yusuf Ahmad, segala pelajaran "Tafsir" waktu Shubuh itu dimuatlah di dalam majalah *Gema Islam* tersebut. Langsung saya berikan nama baginya *Tafsir Al-Azhar*, sebab "Tafsir" ini timbul di dalam Masjid Agung Al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Syeikh Jami' Al-Azhar sendiri. Merangkaplah dia sebagai alamat terimakasih saya atas penghargaan yang diberikan oleh Al-Azhar kepada diri saya."[80]

Terbesit keinginan Hamka untuk menyusun tafsir-tafsir yang sudah disampaikan dan yang sudah diterbitkan di majalah *Gema Islam*, untuk dibukukan atau di susun sebagai kitab sebagai pusaka peninggalannya setelah ia meninggal kelak. Namun, setalah berjalan beberapa tahun, penyusunan tersebut belum juga rampung. Hingga tibalah pada hari yang sangat memilukan bagi kehidupan Hamka, pada 27 Januari 1964, 4 tahun setelah nasib buruk menimpa majalah *Panji Masyarakat*, Hamka ditangkap dengan tuduhan melanggar Penetapan Presiden. Peristiwa itu terjadi setelah Hamka memberikan ceramah di masjid Agung Al-Azhar. Hamka dijemput oleh empat orang polisi berpakaian preman, lengkap dengan surat 'Perintah Penahanan Sementara'. Dalam surat itu tertulis '*Diduga melakukan kejahatan sesuai dengan PenPres No 11/1963*'.[81]

Tanpa keterangan lebih jelas, Hamka digelandang ke Departemen Angkatan Kepolisian (DEPAK) dan ditahan selama 2 jam. Kemudian Hamka

[80]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 48.
[81]Ibid., 32-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawa ke Cimacan, Puncak, Bogor dan ditahan di sana selama 4 hari. Pada 31 Januari 1964, Hamka dipindah lagi ke sekolah Kepolisian Sukabumi. Menurut pengakuan Rusdi Hakma, anak Hamka dari istri pertamanya Siti Raham, dalam bukunya yang berjudul, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka,* ia mengatakan bahwa tuduhan yang ditimpakan kepada Hamka ialah karena Hamka diduga melakukan rapat-rapat gelap, menjadi anggota gerakan gelap untuk menetang presiden Soekarno sebagai pemimpin sah Republik Indonesia pada waktu itu.[82]

Dari pengakuan Hamka sendiri di dalam bukunya, *Tafsir Al-Azhar juz I*, bahwa tuduhan yang ditimpakan terhadap dirinya berawal ketika ia memberi kuliah umum pada bulan Oktober 1963 di Institut Agama Islam Negeri (sekarang Universitas Islam Negeri Syarif Hidatullah) yang dianggap menghasut mahasiswa untuk melanjutkan pemberontakan Kartosuwiryo, Daut Beureuh, M. Natrsir dan Syaruddin Prawiranegara.[83]

Peristiwa di atas dikisahkan oleh Hamka dalam buku, *Tafsil Al-Azhar I*:

> "Melihat tanggal *Pen. Pres. Itu* diundangkan, beratlah persangkaan saya bahwa *Pen. Pres.* Ini yang terutama ditujukan ialah kepada diri saya sendiri. Sebab saya dituduh mengadakan rapat gelap di Tanggerang pada 14 oktober 1963, sedang *Pen. Pres.* Itu diundang-undangkan pada tanggal 14 oktober 1963.....".[84]

Dan di dalam bukunya yang lain, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, Hamka mengisahkan:

> "...dari 27 Januari 1964 sampai 23 Januari 1966 saya meringkuk dalam tahanan sebagai kebiasaan nasib orang-orang yang berpikiran merdeka dalam negara yang totaliter. Sesudah tanggal 23 Januari 1966 saya

[82]Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 238.
[83]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, 51.
[84]Ibid., 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih dikenakan tahanan rumah dua bulan dan tahanan kota dua bulan pula. Pada tanggal 26 Mei 1966 saya bebas sama sekali."[85]

Selama berada di dalam tahanan, kesunyianlah yang ia rasakan karena sudah tidak bisa beraktivitas seperti hari-hari sebelumnya. Namun, dalam kesunyian itu tak membuat Hamka sedih dengan keadaanya. Ia merasa makin dekat dengan Allah. Kesunyian jeruji besi itu, juga membuat Hamka makin bergairah untuk melanjutkan cita-cita terbesarnya yaitu, menyelesaikan tulisan tentang tafsir-tafsir Al-Qur'an. lembar demi lembar ia tulis dengan kesungguhan. Hingga tersusunlah 30 juz Tafsir-Tafsir itu. mahakarya Hamka, Tafsir Al-Azhar.[86]

Setelah lahirnya buku/kitab Tafsir Al-Azhar, Hamka lebih memfokuskan diri dalam organisasi. Istri Hamka, Siti Raham meninggal pada tahun 1973. Dan Hamka menikah lagi dengan Siti Khadijah. 2 tahun setelah meninggalnya Siti Raham, Hamka diangkat menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia yang pertama pada tahun 1975. Jabatan ini diemban Hamka hingga tahun 1981. 2 bulan setelah mengunduran diri dari ketua Majelis Ulama Indonesia, Hamka pun menhembuskan nafas terakhir pada 24 Juli 1981 di Rumah Sakit Pusat Pertamina Jakarta.[87]Namun, pemikiran-pemikiran bernas Hamka tentang keislaman dan nasionalisme terus hidup dalam diri rakyat Indonesia. Terbukti dengan banyaknya buku-buku Hamka, khususnya karya sastranya, yang diterbitkan ulang setelah ia meninggal dunia.

---

[85]Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 13.
[86]Shobahussurur, "Dan Aku Pun Masukkan Dalam Dafatrmu", dalam Tim Editor, *Mengenang 100 Tahun Hamka*, 36.
[87]Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka*, 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DINAMIKA HAMKA DALAM KESUSASTRAAN INDONESIA

A. Kedudukan Hamka Dalam Kesusastraan Indonesia

Sejalan dengan makin tumbuhnya rasa sebangsa atau rasa nasionalisme dalam setiap jiwa rakyat Nusantara, maka tumbuhlah benih-benih bahasa Indonesia dari bahasa Melayu menjelang abad ke 20. Meluasnya penggunaan bahasa Melayu sebagai *Lingua Franca* masyarakat Nusantara pada waktu itu menyadarkan para pemuda untuk memiliki bahasa pemersatu. Hingga pada akhirnya terjadilah peristiwa Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Peristiwa tersebut merupakan pembulatan tekad dan sebuah kenyataan tegas bahwa rakyat Nusantara sudah sejak lama menginginkan bertanah air satu, berbangsa satu dan memilik bahasa persatuan dalam suatu negara yang damai-harmonis.[88]

Melalui peristiwa Sumpah Pemuda, secara terus menerus rakyat Indonesia, khususnya para pemuda mengobarkan semangat persatuan untuk terus melawan penjajahan di tanah air ini. Semangat untuk merdeka menciptakan suatu kesadaran nasionalisme bagi pemuda Indonesia untuk terus berperan aktif dalam membangun Indonesia dari berbagai aspek, baik dari aspek kebudayaan, ekonomi, politik, pendidikan, sastra, dll.

Melihat dari aspek kesusastraan, menjelang tahun 1920 para sastrawan sudah melakukakan propaganda melalui karya-karya mereka agar bangsa ini memiliki bahasa persatuan sebagai alat pemersatu tanpa meninggalkan rasa

[88]Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasiona: Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cinta terhadap bahasa ibu. Bahasa ibu yang dimasud di sini ialah rakyat harus cinta bahasa dan budaya daerah masing-masing, yang Sumatera harus cinta bahasa dan budaya Sumatera, yang Jawa harus cinta bahasa dan budaya Jawanya, maka dari mencintai bahasa dan budaya daerah masing-masing akan menemukan bangsa yang utuh. Bangsa yang utuh yang memiliki bahasa pertasatuan di antara perbedaan bahasa-bahasa daerah tersebut.

Tulisan-tulisan meraka mengenai sebuah cita-cita kemerdekaan dan agar memiliki bahasa persatuan banyak bertebaran di koran dan majalah yang terbit pada masa itu. Salah satunya ialah majalah *Jong Sumatera* (1918-1923) memuat sajak/puisi sembilan seuntai buah tangan Muh. Yamin yang berjudul *Tanah Air*. Dan puisi Yamin yang berjudul, *Bahasa, Bangsa* menjelaskan tentang begitu pentingnya sebuah negara memiliki bahasa persatuan agar bangsa tidak hilang atau tercerai berai. Berikut puisi Yamin yang penulis kutip dari buku Ajip Rosidi:

"BAHASA, BANGSA

Selagi kecil berusia muda;
Tidur si anak dipangkuan bunda.
Ibu bernyanyi, lagu dan dendang;
Berbuai sayang malam dan siang
Buaian tergantung di tanah moyang.

Terlahir di bangsa, berbahasa sendiri
Diapit keluarga kanan dan kiri
Besar budiman di Tanah Melayu
Berduka suka, sertakan rayu;
Perasaan serikat menjadi padu
Dalam bahasanya, permai merdu.

Meratap menangis bersuka raya
Dalam bahagia bala dan baya;
Bernafas kita pemanjangkan nyawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bahasa sambungan jiwa
Di mana Sumatera, di situ bangsa,
Di mana perca, di sana bahasa.

Andalasku sayang, jana bejana
Sejakkan kecil muda teruna
Sampai mati berkalang tanah
Lupa kepada bahasa tiada pernah;
Ingat pemuda, sumatera hilang
Tiada bahasa, bangsa pun malang.”[89]

Kata ‘bangsa’ dalam puisi Yamin yang ditulis sekitar tahun 1920 itu, lebih ditegaskan dalam puisinya yang tulis beberapa tahun kemudian. Puisi tersebut berjudul, *Indonesia, Tumpah Darahku.* Puisi ini diterbitkan bertempatan dengan peristiwa Kongres Pemuda yang melahirkan Sumpah Pemuda. Ketegasan Yamin tentang kebangsaan dalam puisinya, di katakannya bahwa:

“.....kita sedarah-sebangsa
Bertanah air di Indonesia.” [90]

Rustam Effendi, sastrawan yang sezaman dengan Yamin juga menulis puisi tentang sebuah perjuangan agar tercapainya cita-cita kemerdekaan. Jassin dalam bukunya mengatakan bahwa puisi-puisi Rustam Effendi yang terkumpul dalam buku *Bebasari,* lebih banyak menggunakan simbolik hasrat bangsa Indonesia sebagai individu yang hendak merdeka. Berbeda dengan sastrawan Muh Yamin dan Sanusi Pane yang sering menggunakan tokoh-tokoh pahlawan dalam sejarah sebagai simbol perlawanan dalam puisi-puisinya. Di bawah ini adalah kutipan puisi Rustam Effendi yang penulis kutip dari buku Jassin:

[89]Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, 18.
[90]Ibid., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Setiap pohon di dalam belukar,
Dari putjukja lalu keakar,
Setiap batu di dalam sungai,
Setiap buih ombak di pantai,

Setiap sinar sjamsu jang permai,
Setiap bunyi di tengah ngarai,
Itulah Rakyat pembela aku,
Karena itu tanah airku,
Disuarangkan mojang bapa dan ibu,
Sedarah sedaging dengan jiwa." [91]

Dimulai dari tahun 1920, para sastrawan sudah mulai menemukan cara baru untuk menyatakan perasaan serta ide mereka yang bersifat Indonesia. Melalui karya sastra, mulailah mereka mengatur langkah-langkah untuk meneguhkan diri ke arah konsep kebahasaan. Bahasa Indonesia. Dan juga ke arah konsep kenegaraan. Negara Indonesia.[92]

Hingga tahun 1930, kesadaran perlunya memperbanyak majalah sastra sebagai media penyampai konsep kebahasaan dan kenegaraan sangat dirasakan oleh para sastrawan, karena mereka masih melihat minimnya puisi, roman dan essai kesusastraan yang diterbitkan oleh majalah milik anak bangsa sendiri. Majalah mingguan milik Balai Pustaka, *Panji Pustaka* yang pada 1932 mulai membuka rubrik *Kemadjuan Kesusasteraan* yang menuat puisi, cerita-cerita pendek dan juga memuat hasil ulasan-ulasan mengenai puisi tak memuaskan para sastrawan yang berada dalam di lingkungan Angkatan Pujangga Baru, karena mereka tahu bahwa majalah itu perpanjangan tangan Belanda. Maka

[91]H.B. Jassin, *Kesusastraan Indonesia Modern Dalam Ktitik dan Essay* (Jakarta: Gunung Agung, 1954), 63-64.
[92] Teeuw, *Sastra Baru Indonesia I*, 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setahun setelahnya pada tahun 1933, dua sastrawan Sutan Alisyahbana dan Armijn Pane merintis majalah baru, *Pujangga baru.*[93]

Terbitnya majalah *Pujangga Baru*, selain sebagai media perlawanan terhadap majalah milik Balai Pustaka, juga sebagai bukti bahwa sastrawan Nusantara sudah saatnya mandiri dengan memiliki majalah sendiri. Jassin menegaskan tentang Pujangga Baru ini sebabgai berikut:

> "Pudjangga Baru ialah segolongan pengarang dan penjair jang anggotanja tersebar di seluruh Nusantara. Sejak tahun 1933 mereka menerbitkan madjalah sendiri, yang benama *Pudjangga Baroe* pula. Orang-orang yang tergolong dalam Pujangga Baru ialah orang-orang jang merasa semangatnja tidak sesuai dengan lagi dengan samangat lama....".[94]

Dalam sejarah kesusastraan Indonesia, Pujangga Baru selain sebagai nama sebuah majalah, juga sebagai gerakan kesusastraan pemuda Nusantara yang tergabung dalam nama Angkatan Pujangga Baru. Sebelum membahas lebih lanjut tentang dinamika Hamka dalam kesusastraan Indonesia, penulis terlebih dahulu akan memberikan gambaran mengenai pembabakan kesusastraan Indonesia, karena setiap priode Angkatan memiliki hubungan dengan perjalanan kesusastraan Hamka.

Dalam sejarah kesusastraan Indonesia ada beberapa Angkatan yang perlu diketahui:

1. Angkatan Balai Pustaka (1900-1933)
2. Angkatan Pujangga Baru (1933-1945)
3. Angkatan 45(1945-1966)

---

[93]Ibid., 49-50.
[94]Jassin, *Kesusastraan Indonesia Modern Dalam Ktitik dan Essay*,11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Angkatan 66 (1966-sekarang).[95]

Pembabakan ini sebenarnya merupakan, selain disangkutkan pada peristiwa sosial, juga memperlihatkan pada kecendrungan capaian estetika tertentu sesuai semangat zamannya. Hal itu membuktikan bahwa perkembangan sejarah kesusastraan Indoneisa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial setiap zaman yang dilalui para sastrawan. Pandangan ini memperlihatkan hubungan yang sangat erat antara sastra dengan masyarakat.[96]

Menurut Budi Darma bahwa sastrawan Balai Pustaka, Pujangga Baru, dan Angkatan 45 … tidak lain adalah cendekiawan-cendekiawan muda yang benar-benar haus ilmu. Mereka juga sangat menyadari pentingnya sastra. Di dalam diri mereka, ada kesadaran terhadap kebutuhan tradisi pemikiran, kecendekiawanan, dan ilmu. Lepas dari berbagai kesulitan yang harus mereka hadapi pada waktu itu, mereka cukup mempunyai waktu untuk bulat-bulat mengabdikan diri mereka pada sastra dan ilmu.[97]

Dalam lingkungan Angkatan Pujangga Baru ada dua sastrawan yang dikenal sebagai sastrawan religius (keagamaan). Kedua sastrawan tersebut adalah Amir Hamzah yang beragama Islam dan J.E. Tatengkeng, beragama Kristen.[98] Karya-karya sastra mereka banyak diterbitkan di majalah *Pudjangga Baroe*. Sedangkan sastrawan religius di luar lingkungan Pujangga Baru, tapi masih dalam satu semangat perjuangan yang sama, yaitu sama-sama berada

[95]Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, 1-187.
[96]Sudarmoko, *Regionalisme Sastra Indonesia* (Padang: LPTIK Universitas Andalas, 2015), 31.
[97]Budi Darma, "Sastra Kita Menghadapi Masa Depan", majalah *Horison*, XXXII/5/1999, 12.
[98]Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*,39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam zaman perjuangan untuk merebut sebuah kemerdekaan, ialah sastrawan Haji Abdul Karim Amrullah atau yang dikenal dengan nama pena Hamka.

Hamka ialah pengarang Islma indonesia. Ia banyak menulis karya sastra dan non-sastra. Kebanyakan tulisannya benafaskan keislaman yang mengkritik adat istiadat yang kaku dan saklek. Hamka juga pengarang yang sangat tegas sekaligus romantis. Tegas dalam mengkritik adat istiadat, tegas mengkritik penguasanya yang zalim, yang menurutya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Romantis dalam mengisahkan kisah-kisah percintaan. Pembaca tidak hanya diajak pada percintaan yang kosong, namun ada pesan lain yang disampaikannya. Dalam kisah salah satu novelnya *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* pembaca akan diseret pada suatu kisah sentimentil tentang seorang pemuda yang cintanya gagal karena perbedaan status sosial dan adat istiadat.

Tokoh pemuda dalam novel tersebut bernama Hamid. Ia berasal dari keluarga miskin. Berbeda dengan Zaenab yang berasal dari keluarga saudagar kaya dan juga terpandang. Haji Ja'far menolong kehidupan Hamid dan Ibunya, Hamid disekolahkan. Hamid mencintai Zaenab, anak dari Haji Ja'far begitu pun Zaenab yang juga mencintai Hamid. Tetapi mereka tidak bisa bersama karena status sosial mereka berbeda. Seperti yang dikatakan Hamid pada kutipan berikut:

> "Mustahil dia akan dapat menerima cinta saya, karena dia langit dan saya ini bumi, bangsanya tinggi, dan saya hidup darinya tempat buat lekat hati Zainab. Jika kelak datang waktunya orang tua bermenantu, mustahil pula saya akan termasuk dalam golongan orang yang terpilih untuk menjadi menantu Engku Haji Ja'far. Karena tidak ada yang akan diharapkan dari saya."[99]

[99]Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan untuk menghilangkan kesedihannya, Hamid memutuskan untuk berangkat ke mekah. Setelah setahun Hamid berada di Mekah, ia bertemu dengan Saleh, teman sekampungnya yang kebetulan akan menunaikan ibadah haji. Kehadiran Saleh memberikan informasi kepada Hamid tentang keadaan di kampungnya dan tentang Zainab. Tentu ini semua membuat Hamid bahagia. Saleh juga memberi tahu bahwa Zainab mencintai Hamid, Saleh tahu hal tersebut dari istrinya yaitu Rosna yang kebetulan Rosna adalah sahabat Zainab. Begitupun dengan Zainab kini ia telah mengetahui keberadaan Hamid, seseorang yang ia nantikan selama bertahun-tahun.

Karena Saleh pula cinta keduanya jadi terbuka, setelah mereka saling mengirim surat yang dibantu oleh Saleh. Hamid dan Zainab kini sama-sama telah mengetahui perasaan masing-masing, yang ternyata cinta mereka tidak bertepuk sebelah tangan. Zaenab tetap menjaga teguh do'a untuk dirinya untuk menikah hanya dengan orang yang dia cintai dan mencintainya.

Namun sebelum keduanya bertemu, Tuhan telah berkehendak lain. Surat Rosna membawa kabar bahwa Zainab telah meninggal, karena begitu berat ia menahan rindu kepada Hamid lelaki yang ia cintai, mereka tidak dapat bersama karena status sosial mereka yang berbeda, disusul pula oleh Hamid yang setelah berdoa di antara pintu ka'bah dengan Batu Hitam (Hajar Aswad), ia meninggal untuk beribadah dan akhirnya ia meninggal. Dilukiskan dengan indah oleh Hamka: "Di bibirnya terbayang suatu senyuman dan…sampailah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktunya. Lepas ia dari tanggapan dunia yang mahaberat ini, dengan keizinan Tuhannya. Di Bawah Lindungan Ka'bah!."[100]

Seperti yang telah dipaparkan di bab II, bahwa dari tahun 1937-1940 Hamka banyak menghasilkan karya sastra yang sangat mengagumkan ketika ia masih memimpin majalah *Pedoman Masyarakat*. novel-novel Hamka tersebut hampir semuanya dimuat sebagai *Fueillenton* di majalah *Pedoman Masyarakat* dan untuk pertama kali novel-novelnya juga diterbitkan oleh penerbit partikelir. Suatu hal yang wajar bila novel-novel Hamka diterbitkan oleh penerbit swasata di masa itu, karena karya sastra Hamka begitu kentalnya dengan aroma kegaamaan dan kritik-kritik sosialnya terhadap adat serta bila kita lebih teliti membaca novel-novelnya akan terasa kritik terhadap para penjajah yang menularkan tradisi Baratnya yang tak sesuai dengan adat ketimuran kita.

Keseriusan Hamka dalam berkarya tentu tak bisa dipandang sebelah mata, meski kerja sastranya di luar lingkungan kerja Angkatan Pujangga Baru, baik dalam bidang kesusastraan, keislman maupun kenegaraan. Hamka yang dikenal sebagai sastrawan sekaligus ulama, tentu akan kita temukan banyak diksi dan simbol keagamaan dalam novel-novelnya.

Beberapa kutipan kisah dari novel *Di bawah Lindungan Ka'bah* di atas, menunjukkan bahwa pola diksi dan simbol itulah yang membedakan konsep sastra Hamka dengan sastrawan-sastrawan yang berada dilingkungan Angkatan Pujangga baru di mana mereka dengan gigih menawarkan konsep-konsep Barat dalam setiap karya sastranya.

[100]Ibid., 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa pengamat sastra mencatat bahwa pada masa itu terjadi suatu arus pengaruh yang sangat kuat dari Barat. Menurut Sapardi, salah satu agen yang perlu mendapat sorotan adalah kelompok sastrawan yang tergabung dalam majalah *Pudjangga Baroe* atau sastrawan yang berada di lingkungan Angkatan Pujangga Baru. Tulisan mereka yang diterbitkan oleh majalah *Pudjangga Baroe* dengan gigih menawarkan berbagai konsep Barat untuk membongkar pemikiran bangsa kita yang dianggap sudah mulai mengalami kemacetan pada masa itu.

Sutan Alisjahbana, lanjut Sapardi, sastrawan yang memplopori terbitnya majalah itu, menunjukkan berbagai kelemahan yang ada dalam tradisi penulisan sastra kita seperti yang terlihat dalam pantun dan syair. Alisjahbana juga mencoba meyakinkan kita bahwa cara terbaik untuk memajukan sastra kita adalah dengan mencoba berbagai cara pengucapan yang berasal dari Barat.[101]

Penawaran konsep Hamka yang mengarah pada konsep Timur itu tentu masuk akal bila kita melihat kembali sejarah bangsa ini yang dijajah habis-habisan oleh negara-negara Barat. Dari Sumber Daya Alam kita yang digerus habis hingga menjadikan mental bangsa ini seperti mental babu membuat Hamka tidak akan mengizinkan negara ini mengarah pada konsep Barat. Hal ini ditegaskan oleh Hamka sebagai berikut:

> "…Bekal kita dalam mengarang adalah dari doea aliran, pertama aliran kesoesastraan dari desa kita sendiri dari Manindjau jang dikelilingi oleh Boekit Barisan, dari Oedjoeng Djoengoet dan Oedjoeng Tandjoeng,

[101]Sapardi Djoko Damono, "Kesusastraan Indonesia Sebelum Perang", Jurnal *Kalam* No. 25. 15 Juli 2013, 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dari Rakok Tandjoeng Balat, dari bidoek jang berlajar dari taloek ke taloek, dari tapian ke tapian, dari njanjian kita seketika menggerakkan padi di sawah menoeroetkan iboe ketika badan masih ketjil. Setelah itu kita dididik oleh ajah menoeroet didikan soerau…"[102]

Membaca Pernyataan Hamka tentang "bekal mengarang" di atas mengindikasikan kita terhadap kebiasaan Hamka di masa kecil, di mana Hamka sering mendengarkan *Kaba* (sastra stadisional Minangkabau). Seperti yang telah dijelaskan di bab II, bahwa *Kaba* memiliki beberapa unsur dalam mengisahkan sebuah cerita, di antarnya; tokoh biasanya merantau. Dalam karya sastra Hamka kita akan banyak menemukan tokoh-tokohnya merantau, seperti cerita dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Bahkan salah salah satu novelnya ada yang berjudul: Merantau Ke Deli.

Kebudayaan bangsa ini yang memang cukup terbuka untuk merima konsep-konsep baru dari negara luar pada waktu itu, menyebabkan penawaran konsep Barat dan Timur sama-sama gencar ditawarkan oleh para sastrawan untuk pembaharuan kebudayaan bangsa ini. Sastrawan Hamka melalui corong majalah yang pimpinnya mencoba secara tidak langsung menawarkan konsep Timur dengan menggunakan propaganda diksi dan simbol dalam karya sastranya. Dari judul novelnya, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* kita bisa lansung menerka konsep kesusastraan Hamka yang bersifat ketimuran. Simbol 'ka'ba' dengan sengaja digunakan untuk mempengaruhi pembaca—di mana masyarakat Nusantara yang mayoritas beragama Islam—agar menyadari bahwa bangsa ini akan lebih bermoral bila menerapkan konsep dari Timur.

[102]Hamka, "Mengarang Roman" majalah *Pedoman Masyarakat* No. 4. 1938, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketekunan Hamka dalam mempelajari kesusastran Timur Tengah dengan membaca bahasa aslinya yaitu bahasa Arab, membuat salah satu novelnya, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* dituduh hasil plagiat oleh kelompok Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat). Mereka menganggap novel Hamka hasil plagiat atau curian dari dari novel *Sous Les Tilleusls*, karangan Prancis Alphonso Karr yang telah disadur ke dalam Bahasa Arab oleh Mustafa Luthfi dengan judul *Madjulin (Magdalena)*. Kelompok Lekra menggunakan senjata itu untuk menurunkan reputasi Hamka di mata masyarakat. Serangan itu juga bisa dianggap sebagai usaha mereka agar minat baca masyarakat terhadap karya sastra Hamka menurun dan masyarakat bisa terhindar dari propaganda-propaganda pemikiran Timur yang disisipkan oleh Hamka.

Kecondongan Hamka terhadap konsep Timur, bisa diteluri dari masa kecil Hamka yang telah dipupuk Ayahnya sendiri untuk memperdalam pelajaran keislaman dari sejak dini. Meski sekolah Hamka tidak pernah selesai, namun di sekolah-sekolah yang pernah dikenyamnya ialah sekolah yang menerapkan pendidikan keislaman. Sewaktu di mekah, Hamka juga banyak membaca literatur-literatur berbahasa Arab, seperti kitab dan buletin-buleting kesusastraan Arab. Dalam hal ini ditegaskan oleh A. Teeuw, bahwa Hamka tidak menerima pendidikan Barat; dia tidak tahu berbahasa Belanda atau Ingris, dan bakat serta nilaian seninya berkembang oleh pengaruh kesusastraan Arab modern.[103]

[103]Teeuw, *Sastra Baru Indonesia I*, 104-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beda dengan sastrawan-sastrawan yang berada di lingkungan Pujangga Baru, menurut Jakob Sumardjo dalam penelitiannya, mengenai pendidikan para pengarang pada waktu itu, baik pengarang yang termasuk dalam zaman kolonial maupun zaman peralihan, mereka rata-rata berpendidikan Barat, seperti STOVIA, OSVIA, Sekolah Tinggi Hukum, MULO, AMS, Sekolah Guru, Kweekschool, dll.

Lulusan pendidikan tinggal sekolah itu kemampuannya dalam menguasai bahasa asing (Belanda, Inggris, Perancis, Jerman) cukup kuat. Hal ini yang menyebabkan sastrawan di zaman itu, khususnya yang berada di lingkungan Pujangga Baru dapat belajar sastra daru sumber-sumber berbahasa asing, terutama melalui bahasa Belanda, baik berupa sastra Belanda sendiri, maupun terjemahan sastra dunia. Dengan demikian, dapat diduga orientasi sastra para sastrawan tersebut, tentunya tak jauh dari sastra Barat.[104]

Meski sastrawan yang berada di lingkungan Angkatan Pujangga Baru maupun Hamka yang berada di luar kelompok mereka memiliki perbedaan konsep dalam kerja kesusastraan, namun mereka sama-sama ikut memberikan andil dalam memperkaya pembendaharaan kata dalam bahasa Indonesia serta memberi andil dalam memperkaya khazanah kesusastraan Indonesia. Penawaran konsep Barat dan Timur hanyalah penyempurna bagi kebudayaan tanah air ini yang pada waktu itu memerlukan suana baru yang datang dari luar budaya kita.

[104]Jakob Sumardjo, *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977* (Bandung: Alumni, 1999), 102-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Respon Positif dan Negatif Terhadap Karya Sastra Hamka

> "...Engkoe Hamka, pertemoekanlah Hajati dengan Zainoeddin, djangan dia dimatikan. Kasihani anak saja, tiap-tiap menoenggoe samboengan tjeritera itoe berdoa djoega, tolonglah kedoea orang moeda itu!...
>
> ...Engkoe Hamka, generasi dan semangat moeda menghendaki kemenangan. Adat kolot mesti kalah, sebab itoe hendaklah kedoenya bertemoe joega....
>
> ...Toean Hamka, kasiani saja, soenggoeh kalau toean tidak akan toetoep itoe tjerita dengan kematian!."[105]

Di atas adalah kutipan surat-surat dari masyarakat yang selalu setia menunggu kelanjutan cerita *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* yang ditulis Hamka di majalah *Pedoman Masyarakat.* Masyarakat pada waktu itu bisa mengirim surat ke meja redaksi *Pedoman Masyarakat* untuk mengapresiasi cerita-cerita yang dimuat seagai *Fueillenton* di majalah itu.

Membaca kiriman surat-surat di atas menjadi bukti sejarah bahwa masyarakat menyambut baik karya sastra yang dikarang oleh sastrawan Hamka. Cerita yang ditulisnya bisa membuat masyarakat larut di dalamnya. Keberasilan Hamka dalam mentrasmisikan prilaku moral dalam cerita-ceritanya tidak sia-sia bila kita baca sekali lagi kutipan surat di atas: ".....Engkoe Hamka, generasi dan semangat moeda menghendaki kemenangan. Adat kolot mesti kalah, sebab itoe hendaklah kedoenya bertemoe joega...."

Bahkan karena begitu populernya cerita *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* di kalangan masyarakat, ketika Hamka bepergian dan berjumpa dengan

[105]Hamka, "Mengarang Roman" Majalah *Pedoman Masyarakat.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, mereka memanggil Hamka dengan julukan "Engkoe Van Der Wijck".[106]

Minat masyarakat terhadap karya sastra Hamka juga bisa dibuktikan dengan salah satu novelnya *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*, yang berulang kali dicetak ulang oleh penerbit berbeda-beda. Setahun setelah dimuat sebagai *Fueillenton* di majalah *pedoman Masyarakat*, novel tersebut diterbitkan oleh sebuah penerbit di Medan, tahun 1949 mengalami cetak ulang yang kedua, dari cetakan ketiga (1951) hingga ke cetakan ketujuh diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka, cetakan kedelapan pada tahun 1961 dicetak oleh penerbit Nusantara Jakarta dan cetakan kesembilan hingga cetakan kedelapan belas diterbitkan oleh penerbit Bulan Bintang. Di luar Indonesia, novel ini juga diterbitkan di negara Malayia sudah sejak 1963 dan hingga kini terus mengalami cetak ulang.[107]

Kemudian novel Hamka yang berjudul *Di Bawah Lidungan Ka'bah* berhasil lolos dari sensor Belanda, yang pada akhirnya diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka waktu itu tanpa ada kecurigaan melakukan propaganda untuk melawan penjajah kolonial. Meski Hamka dalam novel itu menggunakan bahasa yang senderhana, namun menurut Jassin, banyak diselipkan pikiran-pikiran yang tinggi, ajaran-ajaran keislaman dan sindiran atas adat-adat masyarakat.[108]

---

[106]Ibid.
[107]Maman S. Mahayana, *dkk.*, *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), 59
[108]Jassin, *Kesusastraan Indonesia Modern Dalam Kritik Dan Essay*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di balik respon positif atau pujian terhadap karya sastra Hamka, tak sedikit masyarakat yang juga mengkritik karya sastra Hamka sampai ada yang mencelanya secara pribadi. Mereka yang mencela mengatakan, tak patut seorang ulama menulis kisah percintaan. Masyarakat yang tidak suka seorang ulama menulis karya sastra, mereka menyebut Hamka sebagai 'kiai cabul'. Hamka juga pernah disebut orang sebagai ulama pengarang roman. Suatu nama yang sedikit mengandung sindiran, karena ulama dan roman terasa tiada cocok. Mendengar celaan dan sindiran orang terhadap Hamka, Jassin membelanya sambil mengutip pernyataan Hamka dalam bukunya:

> "Agaknja begitulah djuga orang dulu mendengar ulama dan pantun dan sja'ir, tiada mungkin berlawanan. Tetapi sebagai pendahulu Hamzah Fanzuri tiada mengindahkan orang, asal dapat menurutkan kata hati jang menurut kejakinannja sutji, demikianlah djuga Hamka tiada surut oleh edjekan dan tertawaan orang. Kalau ilham datang, kata Hamka, saja akan mengarang roman, sebab ulama bukan pangkat, ulama bukan mata penjaharian, ulama hanjalah pengetahuan.[109]

Selain itu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kelompok Lekra menyerang habis-habisan karya sastra Hamka. Pada tahun 1962, setelah novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* mengalami tidak kurang dari tuju kali cetak ulang, seorang yang bernama Abdullah S.P. dengan tiba-tiba mengemukakan tuduhan bahwa novel tersebut merupakan suatu jiblakan yang amat kentara. Tuduhan ini menimbulkan perbincangan yang sangat hebat dan panjang. Menurut A. Teeuw, perbincangan ini sangat kuat sifat politiknya.[110]

---

[109]Ibid., 23.
[110]Teeuw, *Sastra Baru Indonesia I*, 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pramoedya Ananta Toer sebagai redaktur lembaran "*Lentera*" di harian *Bintang Timur* juga mendukung usaha Abdullah S.P. dengan menyediakan rubrik khusus yang berisi komentar para pembaca perihal masalah yang sedang menimpa Hamka. untuk memperkuat tuduhannya, Abdullah S.P. membuat *idea strip* sebagai beritku:

A: *Magdalena*[111]
B: *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*[112]

A. Magdalaine menyurati Suzanne tentang kedatangan pemuda Stevens (hlm. 3-4)
B. Hayati menyurati Khadijah tentang kedatangan pemuda Zainuddin (hlm. 35)
A. Stevens tinggal di kamar atas rumah orang tua Magdalaine yang sedianya kosong (hlm. 3-4)
B. Zainuddin tinggal di rumah bakonya yang tidak jauh dari rumah orangtua Hayati (hlm. 35)
A. Perikatan janji prasetia antara Magdailaine dan Stevens "di bawah naungan bunga tilia" disusul dengan adegan asmara di danau (hlm. 37-40)
B. Pertemuan di waktu hujan "di bawah sebuah payung" disusul dengan perikatan janji prasetia di sebuah danau (hlm. 47-51)
A. Hubungan asmara antara Magdalaine dan Stevens tidak disetujui orangtua Magdalaine karena pemuda Stevens miskin dan diusir (hlm. 52-56)
B. Hubungan asmara antara Hayati dan Zainuddin tidak disetujui orangtua Hayati karena Zainuddin melarat dan diusir (hlm. 52-56)
A. Suzanne mengecoh Magdalaine sehingga membenci Stevens (hlm. 115-117)
B. Khadijah mengecoh Hayati sehingga membenci Zainuddin (hlm. 83-86)
A. Perkawinan Magdailaine dengan Edward (hlm. 180-190)
B. Perkawinan Hayati dengan Aziz (hlm. 123-131)
A. Edward bunuh diri di sebuah hotel di Chicago (hlm. 241-243)
B. Aziz bunuh diri di sebuah hotel di Banyuwangi (hlm. 175-176)
A. Magdalaine mati bunuh diri tenggelam di sebuah sungai (hlm. 245-254)
B. Hayati mati karena kecelakaan tenggelam di laut bersama kapal

[111]Musthafa Luthfi Al Manfaluthi, *Magdalena*, terj. AS Alatas (Yogyakarta: U.P. Indonesia, 1985), 3-4, 37-40, 52-56, 115-117, 180-190, 241-243, 245-254, 280-284.
[112]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk*, 35, 47-51, 52-56, 83-86, 123-131, 175-176, 177-180, 198-200,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Van der Wijck (hlm. 177-180)
A. Stevens mati mendadak di atas kursi di depan pianonya (hlm. 280-284)
B. Zainuddin mati mendadak di atas kursi di depan meja tulisnya (hlm. 198-200)

+)
A. Stevens dikubur di samping Magdalaine berdasarkan wasiat Stevens.
B. Zainuddin dikubur di samping Hayati berdasarkan wasiat Zainuddin.

Setelah Abdullah S.P menyebutkan beberapa kemiripan pada berbagai paragraf, termasuk bagaimana Hamka dianggap telah berkiat mengubahnya, para penyerangnya memastikan status plagiator tersebut kepada Hamka, sebagai kontradiksi terhadap status sosialnya sebagai agamawan.[113]

Lepas dari benar/tidaknya plagiat yang dilakukan Hamka, kita bisa memandang hal lain yang lebih besar yang telah dilakukan dan diberikan Hamka yang kontribusinya sangat banyak dirasakan masyarakat. Salah satunya, dalam kaitannya dengan kesusastraan, apa yang dilakukan Hamka dapat kita tarik sebagai model dan cermin tentang bagaimana sastra, dengan suatu keteguhan, dapat menjadi jalan bagi suatu cita-cita mulia dalam membangun masyarakat dan bangsa

Kerja Hamka melalui bidang kesusastraan telah menyadarkan masyarakat mengenai seorang agamawan, menurut istilah Seno, untuk juga mengarang karya sastra sebagai trasmisi moral yang efektif kepada masyatakat. Ia telah membuka dan menguak medan berat yang sedianya tertutup dengan penuh resiko. Sastra sebagai bagian dari seni yang sering dicap haram, lewat

[113]Seno Gumira Ajidarma, "Plagiarisme dan Kepengarangan" *Kompas.com* 9 Juni 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya yang dilakukannya, lambat laun disadari sebagai bagian dari upaya menjaga moralitas masyarakat, memperhalus budi pekerti, menyadarkan dari kebatilan melalu karya sastra.[114]

[114]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

NILAI KEISLAMAN DAN NASIONALISME DALAM KARYA SASTRA HAMKA

Mengkaji karya sastra Hamka, berarti juga mengkaji dunia pengalaman dan pemikiran Hamka yang tertuang di dalamnya. Karya sastra Hamka tidak hanya menyajikan kisah kehidupan yang kosong semata, tapi juga ada intuisi dan penafsiran tentang peristiwa-peristiwa yang sedang dihadapinya. Persoalan seperti adat istiadat, keislaman dan nasionalisme yang seringkali tersirat dalam karya sastra Hamka ialah merupakan respon terhadap permasalahan yang sedang terjadi di waktu itu.

Said mengatakan, bahwa karya yang ditulis oleh seorang pengarang selain merupakan sebuah imajinasi kreatif atau interpretatif, juga merupakan bagian dari kebudayaan dan imperium. Pengarang terlibat dengan sejarah mereka, membentuk badan dibentuk oleh sejarah serta pengalaman sosial mereka dengan kadar yang berbeda-beda.[115] Dengan demikian, sebuah karya sastra yang baik adalah karya sastra yang tidak hanya dilihat dari berhasilnya merangkai kata-kata saja, melainkan juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya, serta bermamfaat bagi para pembacanya. Hal ini

[115]Edward W. Said, *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat (Bandung: Penerbit Pustaka, 2001), 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan sastra memiliki sifat *'dulce et utile* (mamfaat)' bagi siapa saja yang membacanya.[116]

Hamka yang multi talenta dalam berbagai bidang ilmu seperi ilmu sejarah, ilmu filsafat, ilmu tasawuf dan ilmu-ilmu lainya, juga mempengaruhi cara pandangnya yang bernas terhadap persoalan-persoalan kehidupan. Jadi, tidak menutup kemungkinan bahwa melalui tokoh-tokoh fiksi dalam novel-novelnya, Hamka mengantarkan pesan-pesan yang bersifat didaktis yang diperlukan masyarakat pada waktu itu. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan banyaknya surat yang dikirim oleh masyarakat ke meja redaksi majalah *Pedoman Masyarakat,* di mana mereka begitu rindu menunggu kelanjutan cerita yang mimuat sebagai *Fueillenton* di majalah tersebut.

Sebelum novel pertamanya yang berjudul *Si Sabariah* diterbitkan pada tahun 1928, Hamka sudah aktif menulis dan menjadi editor teks-teks pidato di majalah *Khatibul Ummah.* Majalah ini diterbitkan oleh Hamka setelah pulang dari Jawa pada tahun 1925. Seperti yang telah dijelaskan di bab II, bahwa perjalanannya selama beberapa bulan di Jawa memberikan Hamka pandangan baru tentang Islam. Ia menemukan Islam sebagai suatu yang hidup, suatu pejuangan dan suatu pendirian yang dinamis di kota itu. Pengalaman yang baru didapatkannya di Jawa itu, membuat Hamka akhiranya bercita-cita sebagai pendakwah.

Bergambungnya Hamka dengan majalah *Pedoman Masyarakat* pada tahun 1963 membawa dampak yang sangat signifikan terhadap

[116]Warren, *Teori Kesusastraan,* terj. Melani Bidianto, 316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produktivitasnya dalam menghasilkan karya sastra. Beberapa novelnya yang dimuat sebagai *Fueillenton* di majalah tersebut, di ataranya: *Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapan Van Der Vijck, Tuan Direktur* dan *Merantau Ke Deli*. Novel-novel tersebut hanya sebagian dari banyak novel Hamka yang pernah dimuat di majalah *Pedoman Masyarakat* dari tahun 1937 hingga tahun 1940.

Karya sastra Hamka yang akan dijadikan pembahasan di bab ini, ialah novel *Tenggelamnya Kapan Van Der Vijck*. Untuk menganalisis novel tersebut, penulis menggunakan alat bedah *Strukturalisme*-nya Robert Stanton dalam memahami nilai keislaman dan nasionalisme yang Hamka siratkan dalam peristiwa-peristiwa sejarah. Selain itu, penulis juga menggunakan teori *challenges and respons*-nya Arnold J. Toynbee. Pengkolaborasian dua teori itu bertujuan untuk menganalisis karya sastra Hamka dalam merespon peristiwa-peristiwa yang sedang dihadapinya waktu itu.

A. Kritik Karya Sastra Hamka Terhadap Adat Istiadat Yang Kaku

Salah satu media yang digunakan Hamka dalam berdakwah ialah sastra. Dalam novel-novelnya, Hamka banyak menceritakan persoalan hukum adat istiadat, khususnya adat Minangkabau. Adat istiadat Minangkabau yang matrilineal, adat istiadat Minangkabau yang memandang manusia dari hal materi dan dengan segala tetek bengeknya itu adalah fokus kritikan utama Hamka dalam berdakwah melaui karya sastra. Dan akibat dari penerapan adat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istiadat yang melenceng dari ajaran islam itu, tokoh-tokoh dalam novel Hamka menghadapi peristiwa-peristiwa tragis.

Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, Pertama-tama Hamka mengisahkan tokoh Zainuddin langsung pada umur 19 tahun, yang sedang termenung mengingat-ingat pesan ayahnya tentang tanah airnya tidaklah hanya Mengkasar namun juga Padang Panjang, tempat ayahnya dilahirkan.[117] Kemudian Hamka mengajak pada peristiwa 30 tahun yang lalu, yang terjadi di wilayah Batipuh Sapuluh Koto (Padang Panjang), yaitu kisah Amin, ayah Zainuddin.

Amin adalah seorang anak muda bergelar Pandekar Sutan. Sejak ibunya meninggal, ia tidak tidak mempunyai hak penuh untuk mewarisi harta orang tuanya karena masalah adat dan ambisi keponakan/mamaknya, Datuk Mantari Labih, untuk mengusai seluruh harta ibu Amin. Dalam hal ini Hamka menggambarkan adat Minangkabau yang matrilineal sebagai berikut:

> "...Seorang anak muda bergelar Pandekar Sutan, kemenakan Datuk Mantari Labih, adalah Pandekar Sutan kepala waris yang tunggal dari harta peninggalan ibunya, karena dia tak besaudara perempuan. Menurut adat Minangkabau, amatlah malangnya seorang laki-laki jika tidak mempunyai saudara perempuan, yang akan menjaga harta benda, sawah yang berjejang, bandar buatan, lumbung berpereng, rumah nan gadang. Setelah meninggal dunia ibunya, maka yang mengurus harta benda hanya tinggal ia dan mamaknya, Datuk Mantari Labih..."[118]

Konflik antara Pandekar Sutan dan Datuk Mantari Labih pun terjadi ketika harta ibu Pandekar dibagi-bagikan oleh Datuk Mantara kepada mamak dan keponakan-keponakan jauh lainnya. Bahkan untuk kawin pun Pandekar

[117]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk*, 3-4.
[118]Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak diizinkan untuk menggunakan sebagian harta itu. Melalui kutipan kisah berikut, Hamka menggambarkan secara tersirat tentang akibat dari penerapan adat yang telah melenceng dari ajaran islam itu hingga menyebabkan peristiwa tragis:

> "Kalau akan berbini mesti lebih dahulu menghabiskan harta tua, tentu habis segenap sawah di Minangkabau ini. Inilah anak muda yang tiada malu, selalu hendak menggandai, hendak mengagun, ucap mamak Datuk Mantari kepada Amin di depan mamak-mamak dan kemenakan yang lain."
>
> "Mamak sendiri juga pernah menggadai, bukan untuk mengawinkan kemenakan, tetapi untuk mengawinkan anak mamak sendiri. Beberapa tumpak sawah, dikerjakan istri mamak, kami tidak mendapatkan bagian", jawab Amin dengan rasa malu dan menahan amarah karean dikatai-katai di depan mamak-mamak dan kemenakan-kemenakan jauh lainya.
>
> "Itu jangan disebut, balas Datuk Mantari, itu kuasaku, saya mamak di sini, menghitamkan dan memutihkan kalian semuanya dan menggantung tinggih dan membuang jauh."
>
> "Meskipun begitu, hukum zalim tak boleh dilakukan."
>
> "Apa?.....engkau katakan saya zalim?". Kata Datuk Mantari sambil melopat ke muka, dan menyertak kerisnya, tiba sekali di hadapan Pandekar Sutan. Malang akan timbul, sebelum dia sempat mempermainkan kerisnya, pisau belati Pandekar Sutan telah lebih dahulu tertancap di lambung kirinya, mengenai jantungnya.[119]

Datuk Mantari pun meninggal dunia dan Pandekar Sutan di dipenjara di tanah Mangkasar. Waktu itu Pandekar berusia 20 tahun. Bersamaan dengan kejadian itu, peperangan Bone sedang berlangsung.

Pandekar diputuskan di penjara selama 15 tahun, namun karena mendapat potongan 3 tahun, ia hanya dipenjarakan selama 12 tahun. Setelah ke

[119]Ibid., 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar dari penjara ia tak ingin pulang ke Minangkabau. Ia akhirnya menumpang di rumah orang tua, keturunan bangsa Melayu yang mula-mula membawa agama Islam ke Mengkasar kira-kira 400 tahun yang lalu. Orang tua itu pun menikahkan Pandekar Sutan dengan anaknya yang bernama Daeng Habibah. 4 tahun pernikahaannya bejalan, lahirlah Zainuddin. Dan ketika umur Zainuddin baru berumur 9 bulan, ibunya meninggal dunia.[120]

Melalui tokoh Mak Base, pembantu di keluarga Pandekar, Hamka mengisahkan peran tokoh Daeng Habibah dalam merubah budi pekerti Pandekar, dikutip sebagai berikut:

> "Dia (Pandekar) orang jauh, orang Padang, lepas dari buangan karena membunuh orang. Hidup 12 tahun di dalam penjara telah menyebabkan budinya kasar, tidak mengenal kasihan, tak pernah kenal akan arti takut, walau kepada Tuhan sekalipun...
>
> ...ibumulah yang telah melunakkan kekerasan ayahmu. Ibumulah yang telah mengajarnya menghadapkan muka ke kiblat, meminta ampun kepada Tuhan atas segenap kesalahan dan dosanya...
>
> ...dia (Daeng Habibah) adalah bangsawan turunan tinggi, turunan Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro, yang mula-mula menanam dasar keislaman di Jumpandang (Sekarang Ujung Pandang/Makassar)."[121]

Dari penggalan-penggalan kisah tragis di atas, dapat digambarkan bagaimana Hamka mengkritik penerapan adat matrilineal Minangkabau tentang penetapan ahli waris yang tidak adil dalam pembagiannya dan akhirnya mengakibatkan perselisihan dalam keluarga. Hamka menggunakan kata "zalim/lalim (bengis; tidak menaruh belas kasihan; tidak adil; kejam)"[122],

[120]Ibid., 8-10.
[121]Ibid., 12.
[122]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 800.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam dialong di atas adalah pemilihan diksi yang tepat untuk menggambarkan bagaimana adat Minangkabau yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Dalam penetapan alhi waris, Allah sudah menjelaskan di dalam Alquran sebagai berikut:

> "Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan".[123]

Di ayat yang lain, Allah juga menjelaskan lebih rinci tentang penetapan ahli waris:

> "Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka) untuk anak-anakmu. Yaitu, bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua anak perempuan dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan, jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separuh harta. Dan untuk dua orang ibu bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak dan ia diwarisi bapak ibunya saja, maka ibunya mendapat sepertiga, jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. Pembagian-pembagian tersebut diatas sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Tentang orang tuamu dan anak-anakmu, mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang."[124]

Setelah meninggal istrinya, Amin selalu merasa kesepian. Ia merasa telah kehilangan separuh dari jiwanya. Ia sering termenung sendirian. Namun, hari demi hari ia terus mencoba untuk menghingkan kesedihan itu dengan melakukan kegiatan yang bermamfaat bagi orang yang membutuhkannya. Dalam kisah di bawah ini, Hamka mengajarkan kita tentang bagaimana

[123]Alquran, 4 (An-Nisa'): 7.
[124]Alquran, 4 (An-Nisa'): 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencintai adat yang perlu dilestarikan karena tidak melanggar ajaran islam, seperti pemperkenalkan pencak Padang, bahkan cara berpakaian ala muslim Padang dituturkan oleh Hamka sebagai berikut:

> "...dan ayahmu, kata Mak Base kepada Zainuddin, bejalan ke mana-mana, kadang-kadang menjadi guru pencang Padang yang masyhur itu, kadang-kadang berdukun, dan paling akhir dia suka sekali mengajarkan agama. Pakainnya berubah benar dari semasa dia keluar dari bui. Dia tak pernah memakai destar lagi, melainkan memakai kopiah Padang yang amat disukainya. Bersarung, berpakaian cara 'orang siak (orang yang menjaga atau merawat masjid)' di Pandang katanya."[125]

Selain memberi pesan kepada pembaca agar membaca Alquran ketika seseorang sedang dirundung musibah yang membuat hatinya sedih, ternyata Hamka juga membalutkan peristiwa sejarah di balik kisahnya itu:

> "Hanya dua untuk mengobat-obati hati, Base, kata Amin kepada Mak Base, pertama membaca Alquran tengah malam, kedua membuaikan si Udin dengan nyanyian negeri sendiri, negeri Padang yang kucinta. Amat indah negeri Padang, Base, pelabuhannya terliku bikinan Tuhan sendiri, di tengah-tengah tampak Pulau Pandan, hijau dilamun alun, yaitu di balik Pulau Angsa Dua. Itulah yang dipantunkan nenek moyangku, dan bila menyebut pantun itu saya teringat kepada Habibah:
>
> Pulau Pandan jauh di tengah,
> Di balik Pulau Angsa Dua.
> Hancur adik dikandung tanah,
> Rupa adik terkenang jua."[126]

Pantun Pulau Angsa Dua/Pulau Angso Duo ketika dibacakan atau ketika dinyanyikan mengingatkan Pandekar kepada Daeng Habibah. Bukan tanpa maksud Hamka mencantumkan Pantun itu. Di balik pantun Pulau Angso Duo memiliki nilai sejarah yang sangat penting untuk diketahui umat muslim.

---

[125]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk*, 13.
[126]Ibid,. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pulau Angso Duo adalah salah satu pulau indah yang berada di Pariaman Tengah, Pariaman, Sumatera Barat. Pulau ini menawarkan keindahan pantai berpasir putih yang menjadi daya tarik para wisatawan untuk datang.[127] Di Pulau indah ini terdapat makam berusia ratusan tahun sepanjang 4,5 meter. Makam itu merupakan makam Syekh Katik Sangko (kerabat Syekh Burhanuddin, yang juga membantu dalam penyebaran agama islam di pesisir Pariaman). Peninggalan bersejarah lainnya ialah surau Katik Sangko dan sumur tua yang hingga hari ini dijadikan tempat wisata religi.[128]

Petunjuk selanjutnya, mengapa pantun itu mengingatkan pada Daeng Habibah?. Hamka mengisahkan bahwa istri Pandekar Sutan itu adalah keturunan Datuk ri Tiro dan Datuk ri Bandang. Dua tokoh itu memilik peran penting dalam penyebaran agama islam di Sulawesi Selatan. Pada abad ke 17 penyebaran agama islam di daerah itu tidak lepas dari peran Abdul Makmur Khatib Tunggal (Datuk ri Bandang) dan Abdul Jawad Khatib (Datuk ri Tiro).

Datuk ri Tiro menyebarkan agama Islam di bagian wilayah Bulukumba (Tiro) dan sekitarnya. Penyebaran Islam di lingkungan Kerajaan Tiro melalui jalan damai. Proses masuknya Islam di Tiro diawali oleh pertemuan Raja Tiro V La Unru Daeng Biasa yang memerintah antara 1595-1625 dengan Khatib Bungsu (Datuk Ri Tiro) yang langsung disambut baik oleh Raja Tiro.

Setelah agama Islam diterima di Kerajaan Tiro, maka secara perlahan-lahan Islam mulai menyebar ke wilayah Sinjai dan Bantaeng. Kerajaan-

[127]Octarina, "Efektivitas Program Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Pada Pesta Budaya Tabuik Di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat" Jom *FISIP RIU* Vol. 2 No 1 Februari 2009,7.
[128]Agung Lasmana,"Strategi Pengembangan Objek Wisata Pulau Angso Duo" Jurnal *PGRI Sumut* Vol. 1 No 2. November 2015, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerajaan di Sinjai seperti Tondong, Bulo-bulo dan Lamatti mulai pula tertarik terhadap Islam. Ketiga kerajaan tersebut juga menyatakan menerima Islam, dan menggantikan kebiasaan lama terhadap kepercayaan yang diwariskan oleh leluhur, yaitu animisme dan dinamisme.[129]

Sedangkan Datuk ri Bandang dikenal sebagai penyebar Islam pertama di daerah kerajaan Gowa-Tallo, sekaligus menjabat sebagai Daeng Ta Kaliya yang pertama. Di samping itu, ia juga menjadi penasihat kerajaan di bidang keagamaan. Datuk ri Bandang tiba di pelabuhan Tallo pada tahun 1605 dengan menumpang sebuah perahu.[130]

Kemudian Hamka mengisahkan tentang kematian Amin dengan keadaan sedang mengerjakan kebaikan. Di penggalan kisah di bawah ini, ia memberi pesan tentang seseorang yang terus-menerus meminta ampun atas segala dosa-dosa yang telah dilakukan di masa mudanya:

> "....ayahmu, kata Mak Base kepada Zainuddin, meninggal dunia. Meninggalnya seakan-akan terbang ke langit saja, dengan tidak disangka-sangka. Pada suatu malam, petang kamis malam jumat, sedang dia duduk di atas tikar sembahyangnya, bertekun sebagai kebiasaannya, meminta tobat dari segenap dosa, dia meninggal...."[131]

Kisah Hamka di atas dapat dirujuk pada ayat Alquran yang menjelaskan tentang kematian yang diridhai Allah: "Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati puas lagi diridhai-Nya."[132]

---

[129]Bahtiar, "Islamisasi Di Tiro Bulukumba". Jurnal *Al-Qalam* Vol. 18 No 1 Juli 2012, 2.
[130]Anzar Abdullah, "Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah" Jurnal *Paramita* Vol. 26 No 1 Januari 2016, 3.
[131]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 14.
[132]Alquran, 89 (Al-Fajr), 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan kutipan-kutipan kisah di atas, sedikit demi sedikit terbukalah pesan-pesan tersirat Hamka, yang dimulai dari tragedi pembunuhan yang dilakukan Pandekar Sutan terhadap Datuk Mantari Labih, sehingga Pandekar dipenjara di Mengkassar/Makassar atas perbuatannya. Kejadian pembunuhan itu, selain Hamka mengungkap peristiwa sejarah, juga memberi pesan tersirat melalui tokoh Pandekar, yang dipertemukan dengan Daeng Habibah, perempuan keturunan penyebar agama islam pertama di tanah Mengkasar.

Dalam hal ini, sebenarnya Hamka sedang mentransmikan nilai keislaman ke dalam setiap jiwa rakyat Indonesia dengan menggunakan latar kisah kritik adat Minangkabau yang terjadi pada abad 18. Pernyataan ini dapat diperkuat dengan merujuk pada tulisannya di buku yang berjudul, *Ayahku*:

> "Di akhir abad kedelapanbelas terdapatlah kemunduran semangat dan jiwa alam Minangkabau....Penghulu-penghulu dan anak raja-raja tidak lagi memperhatikan adat yang sebenarnya adat...
>
> ...bahwasanya adat yang indah itu baru berdiri kalau dijiwai oleh agama (islam)."[133]

Di balik novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* sebenarnya Hamka secara tersirat mengisahkan peralihan kehidupan Minangkabau dari adab 19 ke abad 20. Tokoh Zainuddin yang dikisahkan Hamka langsung pada "umur 19" adalah tanda atau simbol yang digunakan Hamka untuk mengungkapkan peralihan itu. Dan melalui tokoh Hayati (perempuan yang dicintai Zainuddin) Hamka melukisan tokoh itu sebagai penanda peralihan kehidupan masyarakat

[133]Hamka, *Ayahku*, 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Minangkabau dari yang lama ke yang baru. Meksipun adat Minangkabau masih kukuh dipertahankan ditengah suburnya perkembangan agama islam di sana. Dikisahkan sebagai berikut:

> "Meskipun adat masih kuat, namun gelora pelajaran agama dan kemajuan agama yang telah berpengaruh di Sumatra Barat, tidak juga melepaskan rumah adat yang kokoh itu dari cengkramannya. Meskipun kehendak dari mamak yang tua-tua hendak menahan juga anak kemenakan yang perempuan menuntut ilmu, namun halangan itu sudah percuma saja. Gadis-gadis seisi rumah itu, yang selama itu sekali se-jumat diiringkan dayang-dayang banyak, sekarang mengepit kitab, melilitkan selendang pula, pergi menuntut ilmu. Ada yang ke Lawang Lawas, ada yang ke Gunung dan ada juga yang ke Padang Panjang.
>
> Hayati, gadis remaja putri, ciptaan keindahan alam, lambayian Gunung Merapi, yang terkumpul padanya keindahan adat istiadat yang kokoh dan keindahaan model sekarang, itulah bungan di dalam rumah adat itu. Hayati, adalah nama baru yang belum biasa dipakai oleh orang selama ini. Nama gadis-gadis di Minangkabau tempo dahulu hanya si Cinta Bulih, Sabai Nan Aluih, Talipuk Layur dan lain-lain. Tetapi Hayati, adalah bayangan dari perubahan baru yang melingkari alam Minangkabau yang kokoh dalam adat itu."[134]

Tokoh Zainuddin dan Hayati yang digunakan sebagai penanda peralihan kehidupan di Minangkabau itu tetaplah kalah dengan hukum adat Minangkabau. Kuatnya adat Minangkabau, dikisahkan oleh Hamka dengan kisah kegagalan Zainuddin untuk meminang Hayati sebagai istri. Dikisahkan Hamka melalui Surat Zainuddin kepada mamak Hayati, Engku Datuk dan keluarga Hayati yang lain untuk meminang Hayati. Isi suratnya sebegai berikut:

> *"Yang mulia Engku Datuk....dan segala kaum keluarga di sini.*
>
> *Sesungguhnya, dengan diri sendiri, tidaklah dapat saya datang menghadap ke haribaan engku-engku dan kaum kerabat di sini. Karena*

[134]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Minangkabau yang saya pakai tidak begitu bagus, jadi tidak dapat saya mengeluarkan perasaan hati dengan sepuas-puasnya. Sesungguhpun saya buat surat ini dengan penuh keyakinan dan berserah diri kepada Tuhan, moga-moga mendapat penerimaan yangbaik dari engku dan kaum kerabat semuanya. Yaitu, dengan maksut surat itu..

Termenung Zainuddin sebentar, disapnya dahulu sebatang rokok, baru dapat dimulainya pula;

Saya hendak meminta belas kasihan Engku dan kaum kerabat semuanya, menyambut hidup hamba ini. Sebagaimana Engku tahu, ibuku telah mati, ayahku pun demikian pula. Maka beberapa hari yang lalu, saya menerima surat dari handai di Mengkasar, menerangkan bahwa mak angkat saya telah meninggal pula.

Engku yang terhormat! Siapa yang akan saya tepati di Mengkasar. Hanya jerat semata inilah lagi yang tinggal, cuma tanah asal nenek moyang saya inilah lagi negeri saya, negeri Minangkabau.

Apa gunanya lagi saya sembunyikan maksud hati saya. Sekarang saya katakan terus terang, saya hendak hidup dengan kemenakan Engku, Hayati! Karena sebagai banyak Engku dengar di kampung, sungguh hidup saya tak beruntung kalau tidak dengan dia.

Saya seorang muda yang mempunyai cita-cita tinggi, maka sudilah Engku dan keluarga menolong saya menghidupkan cita-cita itu, izinkanlah pertalian saya dengan Hayati.

Engku yang mulia! Saya seorang anak muda yang setia. Jika sekiranya Engku sudi menerima saya untuk menenakan Engku, Engku akan beroleh kemenakan yang penyantun, yang suka berjuang dalam hidup dengan tiada mengenal bosan dan jemu.

Cukuplah penanggungan saya sejak kecil mengantarkan saya sampai besar, untuk menimbulkan keinsafan dalam hati saya.

Tak usa Engku takut Hayati akan kecewa bersuami saya. Percayalah Engku bahwa dia akan beroleh seorang suami yang kenal kewajibannya, menempuh kesenangan dan kesusahan dengan hati yang tetap

Kabulkanlah surat saya Engku, saya tak pandai mencari jalan yang saya rasa lebih aman dan tidak mengecilkan hati, lain mengirim surat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zainuddin.[135]

Kemudian, Datuk Garang membalas surat pinangan Zainuddin;

Kepada orang muda Zainuddin, di Padang Panjang.

Surat orang pemuda telah kami terima dan mafhum kami apa isinya. Tetapi karena negeri Minangkabau beradat, bulat kata dengan mufakat, maka kami panggillah kaum keluarga Hayati hendak memusyawarahkan hal permintaan orang muda itu. Rupanya bulat belum segolong, picak belum setapik di antara kami semuanya, artinya belum sepakat. Oleh sebab kayu yang bercabang tidak boleh dihentakkan, maka kami tolaklah permintaan orang muda, dengan mengatakan terus terang bahwa permintaan ini tiada dapat kami kabulkan.

Lebih dan kurang, harap supaya dimaafkan.

Datuk.....

Datuk Garang dll. ”[136]

Jelaslah dari penggambaran surat-surat di atas, bahwa perubahan kehidupan yang sedang terjadi di masyarakat Minangkabau, yang Hamka simbolkan melalui tokoh Hayati, belumlah luntur adat yang kukuh itu meski agama islam sedang berkembang di Minangkabau.

> “Disumpahinya dalam hatinya kepincangan adat, dikutukinya masyarakat yang telalu rendah itu. Tetapi dari sedikit ke sedikit terbayanglah di muka wajah Hayati, tidaklah pantas di negeri Hayati dia menjatuhkan upat dan maki, nista dan cela. Hanyati hanya korban dari kekejaman peraturan adat yang telah usang itu.”[137]

Tokoh Pandekar Sutan, Daeng Habibah, Zainuddin dan Hayati adalah pemikiran Hamka tentang perjuangan untuk terus menegakkan ajaran islam. Kematian yang dialami tokoh-tokoh sentral itu adalah penanda bahwa

[135]Ibid,. 98-100.
[136]Ibid,. 101.
[137]Ibid,. 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjuangan untuk memperbaiki tatanann kehidupan, sesuai dengan ajaran islam, akan terus ditegakkan oleh generasi-generasi muda islam setelahnya. Dalam hal ini Hamka mengatakan melalui tokoh Muluk:"Supaya kuburan dua sesaing (Zainuddin dan Hayati) itu dapat menjadi lukisan tamsil dan ibarat bagi orang yang akan datang kemudian."[138]

B. Karya Sastra Hamka sebagai Media Penyadaran Tentang Nasionalisme

Membaca kisah di novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* tidak hanya kritik Hamka terhadap adat istiadat, namun Hamka juga menyajikan berbegai peristiwa sejarah yang berkaitan dengan sejarah kerajaan-kerajaan islam di Nusanatra, khususnya yang terjadi di Sulawesi.

Dalam mentransmisikan nilai nasionalisme malalui kisah dalam novelnya, Hamka memberi petuntuk kepada masyarakat Indonesia untuk mengingat kembali sejarah perjuangan kerajaan-kerjaan islam di masa lalu. Semangat perjuangan hingga tetes darah penghabisan itu agar menjadi contoh kepada generasi-generasi selanjutnya untuk bersatu hingga kemerdekaan tercapai.

Mengawali kisah di dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, Hamka melukiskan waktu senja di kota Mengkasar. Dikisahkan sebagai berikut:

> "Matahari telah hampir masuk ke dalam peraduannya. Dengan amat perlahan, menurutkan perintah dari alam gaib, ia berangsur turun, turun ke dasar lautan yang tidak kelihatan ranah tanah tepinya. Cahaya merah

[138]Ibid,. 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> telah mulai terbentang di ufuk barat, dan bayangannya tampak mengindahkan wajah lautan yang tenang tak berombak...”[139]

Di balik Hakma melukiskan senja di kota Mengkasar, ia juga menyisipkan sejarah Diponegoro yang diasingkan di kota itu:

> “...di waktu senja demikian, kota Mengkasar kelihatan hidup. Kepanasan dan kepayahan orang bekerja siang, apabila telah sore diobat dengan menyaksikan matahari yang hendak terbenam dan mengecap hawa laut, lebih-lebih lagi bila suka pula pergi makan angin ke jembatan, yaitu panorama yang sengaja dijorokkan ke laut, di dekat benteng kompeni. Di benteng itulah, kira-kira 90 tahun yang lalu, Pangeran Diponegoro kehabisan hari tuanya sebagai buangan politk...”[140]

Telah dikisahkan oleh Hamka tentang senja di kota Mengkasar, tentang matahari yang seperti akan terbenam ke laut. Laut yang berdekatan dengan benteng kompeni. Di benteng kompenti itulah tokoh perjuang islam, Pangeran Diponegoro, pernah diansiangkan sebagai tahanan politik.

Bengteng kompeni yang dimaksud Hamka ialah Benteng Rotterdam. Benteng itu menyimpan banyak sejarah di dalamnya. Keberadaan benteng Rotterdam di Makassar tidak bisa dipisahkan dari kehadiran pertama VOC sebagai suatu badan usaha di Sulawesi Selatan. Sejak tahun 1615 penguasa Kerajaan Gowa saat itu Karaeng Matoaya telah memberi izin kepada orang-orang Belanda untuk datang dan berdagang di pelabuhan Kerajaan Gowa, Jung Pandang. Ini merupakan bagian dari kebijakan Kerajaan Gowa yang membuka bandarnya untuk dikunjungi oleh semua pedagang asing yang bermaksud melakukan transaksi niaga di wilayahnya. Dengan mengandalkan lokasinya

[139]Ibid,. 3.
[140]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang strategis dan potensi alamnya yang menguntungkan, Kerajaan Gowa tampil sebagai suatu kekuatan maritim yang dominan dalam panggung politik dan ekonomi perdagangan kawasan itu selama abad 16-17. Bahkan bandarnya yang terkenal di Jung Pandang (Makassar) menjadi pintu gerbang utama keluar dan masuknya semua komoditi niaga seluruh kawasan Timur kepulauan Hindia.[141]

Pada tahun 1660-an ditandai dengan puncak konflik antara VOC dan Kerajaan Gowa. Sultan Hasanuddin yang menggantikan Karaeng Patingaloang sebagai Raja Gowa bertekad untuk menolak tuntutan VOC agar mengizinkan penerapan monopoli dagang VOC di Makassar dan menghentikan peran Makassar dalam perdagangan rempah di Hindia. Peperangan yang dimulai pada tahun 1664 ini berlangsung selama lima tahun, dengan sekali terhenti pada tahun 1667. Pada tahun 1667, perundingan perdamaian diadakan antara Sultan Hasanuddin dari Kerajaan Gowa dan Cornelis Speelman yang menghasilkan Perjanjian Bongaya. Meskipun dua tahun kemudian peperangan berkobar kembali secara singkat, Perjanjian Bongaya tidak mengalami perubahan dan tetap dijadikan dasar bagi hubungan antara VOC dan raja-raja pribumi di Sulawesi Selatan.

Salah satu pasal dari Perjanjian Bongaya adalah bahwa semua benteng yang ada di wilayah Kerajaan Gowa harus dirobohkan. Sebaliknya VOC membangun sebuah benteng baru di muara sungai Tallo. Benteng ini kemudian diberi nama Fort Rotterdam, sesuai dengan kota kelahiran Cornelis Speelman.

[141]Djoko Marihandono. "Perubahan Peran Dan Fungsi Benteng Dalam Tata Ruang Kota", makalah disamparkan dalam Seminar Kebudayaan Maritim, 26-25 Oktober 2007. Makassar: Universitas Hasanuddin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fort Rotterdam menjadi satu-satunya benteng yang dibangun di Makassar pada abad 17-18 dan menjadi simbol hegemoni VOC di wilayah Sulawesi Selatan. Bentuk benteng ini adalah segi lima dengan bagian belakang menjorok sementara bagian depan yang menghadap ke laut tampak datar. Dari segi lima ini, Fort Rotterdam tampak menyerupai kura-kura ketika dilihat dari udara, sehingga oleh penduduk setempat benteng ini sering disebut sebagai "benteng kora-kora".[142]

Pada awal abad 19, seorang pejuang muslim yang bernama Pangeran Diponegoro terus melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Perlawanan yang dilakukan Diponegoro ini disebut dengan Perang Jawa yang terjadi pada tahun 1825-1830, dan merupakan perlawanan terbesar terhadap pemerintah kolonial di Jawa pada awal abad 19. Perlawanan Diponegoro merupakan penanda diakhirinya tatanan lama di Jawa dan dimulainya jaman modern. Dalam pengertian ini Perang Jawa dapat dikatakan sebagai bagian dari perubahan besar yang melanda dunia di akhir abad 18 dan awal abad 19. Sementara itu, dalam waktu yang hampir bersamaan dengan Perang Jawa, di Sumatra Barat terjadi perlawanan kaum ulama terhadap kekuatan kolonial yang dikenal dengan Perang Padri (1821-1838).[143]

Pada tahun 1827, Belanda melakukan serangan dengan sistem "benteng stelsel". Benteng Stensel merupakan suatu strategi untuk mengalahkan musuh dengan menjepit kedudukan musuh sekaligus dapat mengendalikan wilayah yang telah dikuasainya. Siasat perang ini dicetuskan oleh de Kock. Siasat

[142]Ibid,.
[143]M. C . Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi, 2008), 318.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perang ini melemahkan pertahanan pasukan Diponegoro hingga kemudian pada tahun 1830 de Kock berhasil mengepung pasukan Diponegoro dan mengultimatum agar Dipenogoro dan pasukan-pasukannya segera menyerah. Diponegoro tak punya pilihan lagi selain menyerah karena melihat pasukan-pasukannya telah dijepit oleh pasukan Belanda. Diponegoro besedia menyerahkan diri dengn syarat-syarat pasukannya dilepaskan. Diponegoro kemudian ditangkap dan diangsingkan di Manado, lalu dipindahkan ke Frot/benteng Rotterdam di Makasar. Di benteng itulah Pangeran Diponegoro menghabiskan masa tuanya hingga ia meninggal tahun 1855. Diponegro dimakamkan di kampung Jera, Makasar (sekarang wilayah kelurahan Melayu, Kecamatan Wajo) atas permintaan permaisurinya.[144]

Kisah selanjutnya di senja itu, Hamka menggambarkan tokoh Zainuddin sedang termenung sambil mengingat-ingat pesan ayahnya, bahwa Zainuddin tidak hanya keturunan tanah Mengkasar, namun ia juga memiliki darah dari negeri/tanah yang jauh. Negeri/tanah yang jauh itu ialah Padang Panjang.

> "Ia teringat pesan ayahnya tatkala beliau akan menutup mata, ia teringat itu, meskipun dia masih lupa-lupa ingat. Ayahnya berpesan bahwa negerinya yang asli bukanlah Mengkasar, tetapi jauh di seberang lautan..."[145]

Pemuda Zainuddin, dikisahkan oleh Hamka sebagai pemuda yang dirundung kemalangan karena orang tuanya telah meninggal dunia sejak ia masih kecil.

[144]Joko Darmawan, *Sejarah Nasional: Ketika Nusantara Berbicara* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 63.
[145]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Di tepi pantai, di antara Kampung Baru dan Kampung Mariso berdiri rumah bentuk Mengkasar, yang salah satu jendelanya menghadap ke laut. Di sanalah seorang anak muda yang berusia kira-kira 19 tahun duduk termenung seorang dirinya kenghadap ke laut.."[146]
>
> "Dia dinamai ayahnya, Zainuddin. Sejak kecilnya sudah dirundung oleh kemalangan..."[147]

Hamka yang mengisahkan tokoh Zainuddin pada umur 19 tahun, ia mengajak pembaca pada kisah 30 tahun yang lalu, yaitu kisah ayah Zainuddin, Amin/Pandekar Sutan.

> "...untuk mengetahu siapa dia (Zainuddin), kita harus kembali kepada suatu kejadian di suatu negeri kecil dalam wilayah Batipuh Sapuluh Koto (Padang Panjang) kira-kira 30 tahun lalu.[148]

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa ayah Zainuddin, Amin/Pandekar Sutan, dipenjara di Mengkasar atas pembunuhan yang ia lakukan kepada mamaknya, Datuk Mantari Labih, karena konflik ketidak adilan dalam penerapan hukum matrilineal Minangkabau.

Bersamaan dengan dipenjaranya Pandekar Sutan, ketika itu sedang terjadi peristiwa peperang Bone dan peristiwa-peristiwa sejarah lainnya. Dikisahkan Hamka sebagai berikut:

> "Ketika Landrad bersidang di Padang Panjang, Pandekar Sutan mengaku terus terang atas kesalahannya, dia dibuang 15 tahun.
>
> ...ketika itu (Pandekar Sutan dipenjara) terjadi peperangan Bone yang sangat masyhur. Serdadu-serdadu Jawa perlu membawa orang-orang rantai yang gagah berani untuk mengamankan daerah itu. Sebab

[146]Ibid,.
[147]Ibid,. 5.
[148]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Pandekar Sutan bergelar 'jago' itulah dia menginjak Tanah Mengkasar."[149]
>
> ...Dia telah menyakiskan sendiri kejatuhan Bone, dia menyaksikan sendiri seketika Kerajaan Goa/Gowa takluk dan menyaksikan pula kapal *Zeven Provincien* menembakkan meriamnya di pelanuhan Pare-Pare."[150]

Peperangan Bone yang dikisahkan Hamka di atas ialah ketika runtuhnya Kerajaan Gowa pasca munculnya Perjanjian Bongaya, Kerajaan Bone bangkit menjadi satu-satunya kerajaan yang memiliki pengaruh paling besar. Hingga awal abad 20, Kerajaan Bone memainkan peran penting dalam sejarah politik di Sulawesi Selatan.

Pada abad 19 Kerajaan Bone menjadi saingan Belanda dalam memperluas kekuasaan dalam bidang ekonomi dan politik. Akibatnya, kedua penguasa ini pernah terlibat dalam perang besar. Dalam sejarah daerah ini, perang itu terjadi pada tahun 1824-1825 yang bermula setelah Sultan Bone meninggal pada tahun 1823, dan digantikan oleh saudarinya Aru Datu (bergelar I-Maneng Paduka Sri Ratu Sultana Salima Rajiat ud-din), pemerintah kesultanan mencoba merevisi Perjanjian Bongaya, beserta semua anggota persekutuan itu, yang jatuh atas pemerintahan itu, hukum yang sama harus diberlakukan.

Antara tanggal 8 Maret sampai 21 September 1824, Gub Jend. G.A.G.Ph. van der Capellen mengadakan lawatan ke Sulawesi dan Kepulauan Maluku; semua penguasa datang memberikan penghormatan (juga perwakilan

[149]Ibid,. 7.
[150]Ibid,. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ratu Bone), kecuali penguasa Suppa dan Tanete. Van der Capellen berharap bahwa perundingan dengan negara-negara tersebut tidak akan membawa keuntungan apapun; sekembalinya ke Batavia, sebuah ekspedisi dipersiapkan dan sekitar 500 prajurit diberangkatkan dengan membawa 4 meriam, 2 howitzer, beserta 600 prajurit pembantu pribumi untuk menyerang Bone.

Sultan yang kini terguling lari ke pedalaman dan penduduk tetap melancarkan serangan atas Belanda. Namun masalah di Ternate cepat dibereskan dengan baik. Meskipun Suppa masih kuat; Letkol. Reeder melancarkan serangan bersama 240 prajurit yang dipersenjatai sejumlah moncong senjata; pada tanggal 14 Agustus serangan diperbaharui: orang Bugis membiarkan pasukan Belanda mendekat tanpa ancaman apapun hingga di kaki sebuah bukit dan barulah mereka melancarkan serangan; setelah kehilangan sepertiga pasukannya, Belanda harus mundur. De Stuers menyerbu bersama komisaris pemerintahan Tobias ke Suppa dan makin mendekat; pada pagi hari tanggal 30 Agustus, operasi itu berhasil diselesaikan, setelah tembakan meriam peringatan ke benting musuh, namun kekuatan yang dibawa De Stuerstak cukup kuat. Dengan korban tewas sebanyak 14 jiwa dan 60 korban luka-luka, pasukan Belanda harus kembali dan harus melancarkan ekspedisi lain.

Lalu berturut-turut perang terjadi pada tahun1859-1860 dan perang yang terjadi pada tahun 1859-1860. Hingga Serangan yang dilancarkan pemerintah Kolonial pada tahun1905 yang menandai berakhirnya Kerajaan Bone pada masa La Pawawoi Karaeng Segeri. Pemerintah Kolonial ingin meneggakkan supremasinya terhadap seluruh wilayah Sulawesi Selatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kolonial Belanda menganggap Bone telah melanggar perjanjian sebelumnya bahwa Bone tidak boleh memperluas wilayah kekuasaanya, hingga munculnya bukti invasi militer Bone di Tana Toraja dan Wajo 1897-1900. Gubernur Hindia Belenda Baroon van Hoevell mengeluarkan surat perintah penghapusan penguasa pribumi Bone pada Maret 1903.

Akhirnya pada Julli 1905 dilancarkanlah serangan terhadap Kerajaan Bone oleh Belanda melalui pelabuhan Bajoe. Dengan berakhir pada kemenangan Belanda atas kerajaan Bone. Akan tetapi, Karaeng Segeri mengungsi menuju pedalaman, untuk mengumpulkan pasukan dan menyemangati para pejuang yang tersisa. Sementara pengejaran terhadap La Pawawoi terus dilakukan, Tomarilalang bersama lima anggota Dewan Adat Bone menyatakan tunduk terhadap Belanda. Ditambah semakin terdesaknya para pejuangan Bone hampir disetiap pertempuran dan kematian Panglima tertinggi perang Kerajaan Bone Petta Ponggawae Baso Pangilingi Abdul Hamid. Perang pun berakhir, Raja Bone La pawawoi sudah tidak memiliki daya lagi untuk mempertahankan kerajaan. Ia pun akhirnya harus ditahan, dan diputuskan dikirim ke Bandung. Kemudian ia mengehembuskan nafas terkhir pada Januari 1911.[151]

Dari sejarah, benteng rotterdam, Pangeran Diponegoro hingga peperangan sengit antara kerajaan Bone dengan penjajah kolonial Belanda, nyatalah bahwa Hamka ingin menyampaikan semangat nasionalisme dan

[151]Joko Darmawan, *Sejarah Nasional: Ketika Nusantara Berbicara*, 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjuangan tanpa henti hingga tetes darah penghabisan untuk mencapai cita-cita kemerdekaan atas kegagalan di masa lalu.

Terkait dengan rasa nasionalisme yang dimiliki Hamka, mulai muncul ketika ia telah mengembara ke tanah Jawa. Semula Hamka sangat mengagung-agungkan daerah dan adat Minangkabau, namun setelah ia mengembara dan memiliki kematangan, Hamka mulai mengeritik adat Minangkabau yang telah terlalu jauh melenceng dari ajaran islam.

Melalui kisah Zainunddin dan Hayati dapat dikatakan bahwa terdapat keseimbangan dalam diri Hamka antara kebanggaan terhadap kampungnya dan menghargai daerah atau suku lain. Hal inilah yang memumculkan rasa nasionalisme dalam diri Hamka.

Tokoh Pandekar Sutan, Daeng Habibah, Zainuddin dan Hayati adalah transmiter yang Hamka bentuk dari semangat perjuangan Datuk ri Bandang, Datuk ri Tiro, Pangeran Diponegoro dan raja-raja Bone ialah sebagai gambaran bagi rakya Indonesia untuk tidak takut untuk melawan siapa pun yang menjajah tanah air ini meski akan mengalami kekalahan bahkan kematian sekali pun. Sebab kematian seorang yang sungguh-sungguh berjuang untuk agama dan negara, kelak akan dikenang dan sebagai cerminan di kehidupan setelahnnya. Dikisahkah Hamka sebagai berikut:

> "...Ia (Zainuddin) mati dalam menulis akhir satu karangan. Di atas meja terletak tulisan yang penghabisan itu:
>
> *...dan akan tercapai juga kemudian bangsaku, persatuan tanah airku. Hilang perasaan dan kebencian dan tercapai keadilan dan bahagia*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

...demikianlah penghabisan kehidupan orang besar itu. Seorang di antara pembina yang megakkan batu pertama dari kemulian bangsanya...

...sesudah di menutup mata, barulah oarang kan insaf siapa sebetulnya dia..."[152]

[152]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hamka sudah aktif menulis dan menjadi editor teks-teks pidato di majalah *Khatibul Ummah.* Majalah ini diterbitkan oleh Hamka setelah pulang dari Jawa pada tahun 1925. Bergambungnya Hamka dengan majalah *Pedoman Masyarakat* pada tahun 1963 membawa dampak yang sangat signifikan terhadap produktivitasnya dalam menghasilkan karya sastra. Beberapa novelnya yang dimuat sebagai *Fueillenton* di majalah tersebut, di ataranya: *Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapan Van Der Vijck, Tuan Direktur* dan *gMerantau Ke Deli.* Novel-novel tersebut hanya sebagian dari banyak novel Hamka yang pernah dimuat di majalah *Pedoman Masyarakat* dari tahun 1937 hingga tahun 1940. Dalam sejarah kesusastraan Indonesia, Hamka dikenal sebagai sastrawan muslim yang seangkatan dengan sastrawan Angkatan Pujangga Baru (1933-1945). Semangat Hamka dalam berdawah melalui karya tulis, khususnya karya sastra tak pernah padam meski majalah-majalah yang pernah dipimpingnya, majalah-majalah yang ia gunakan untuk menyampaikan gagasan-gagasannya, dilarang terbit di masa penjajahan Jepang pada tahun1942 dan pelarangan juga terjadi di masa kepemimpinan Soekarno pada tahun 1960. Pada tahun 1962 kelompok Lekra melakukan serangan terhdap pribadi dan karya sastra Hamka. Pertistiwa-peristiwa pahit itu dihadapi Hamka dengan sikap sabar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ia jadikan sebagai pelajaran untuk memperbaiki diri agar lebih lebih baik sebagai sebagai manusia yang tak luput dari dosa dan lupa.

2. Novel *Tenggelamnya Kapan Van Der Vijck* ialah satu dari beberapa karya Hamka yang menyajikan kisah yang begitu kompleks. Selain Hamka melakukan kritik terhadap hukum adat Minangkabau yang sedang ia hadapi pada sekitar abad 20, ia juga mentransformasi tokoh-tokoh fiktif di novel tersebut ke dalam peristiwa-peristiwa sejarah yang berkaitan dengan tokoh-tokoh penyebar agama islam, seperti Datuk ri Tiro, Datuk ri Bandang, Pangerang Diponegoro dan juga ditransformasikan pada peristiwa sejarah kerajaan islam, yaitu kerajaan Bone dan kerajaan Gowa. Peristiwa sejarah yang terjadi pada abad 16, 17, 18 dan 19 itu sebagai pengingat bahwa hukum adat yang melenceng dari ajaran agama islam perlu ditinggalkan agar tidak menyebabkan datangnya murka Allah. Selain itu, sejarah perjuangan tokoh-tokoh islam itu sengaja disisipkan oleh Hamka untuk mentransmisikan nilai nasionalisme ke dalam jiwa rakyat Indonesia agar tidak pernah menyerah dalam memperjuangkan sebuah kemerdekaan

B. Saran

Menyadari masih banyak bahan pustaka yang belum terpenuhi untuk penelitian ini, penulis mengajukan saran, antara lain:

1. Penulisan skripsi tentang “Sastrawan Hamka: Sastra Sebagai Transmisi Untuk Membentuk Nilai Keislaman Dan Nasionalisme Rakyat Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1925-1981)" masih memiliki banyak kekurangan dan kelemahan dan perlu ada kelanjutan mengnai penelitian ini**.**

2. Diharapkan kepada Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, agar memperbanyak dan melengkapi bahan pustaka sastra Hamka dan bahan pustaka lain yang berkaitakn dengan sejarah kesusastraan Hamka. Bila ini terpenuhi, akan lebih mudah bagi peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnkan penelitian ini.
3. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang tokoh Hamka sebagai sastrawan dan juga menambah pemahaman masyarakat tentang karya sastra-sastranya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

Al-Quran.

Abdullah, Taufik. *Sejarah dan Masyarakat.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Amir Hamzah, Junus. *Hamka: Sebagai Pengarang Roman.* Djakarta: Megabookstore, 1964.

Anwar, Rosihan. "Seniman dan Wartawan Dalam Perjuangan 1942-1950", Majalah *Panji Masyarakat,* No. 634 10 Januari 1990.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Darmawan, Joko. *Sejarah Nasional: Ketika Nusantara Berbicara.* Yogyakarta: Deepublish, 2017.

Damami, Mohammad. *Tasawuf positif: dalam pemikiran Hamka*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.

Hamka. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.* Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

_____. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Djakarta: Balai Pustaka, 1950.

_____. *Ayahku.* Jakarta: Umminda, 1982.

_____. *Falsafah Hidup.* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.

_____. *Kenang-Kenangan Hidup I.* Jakarta: Bulan-Bintang, 1974.

_____. *Kenang-Kenangan Hidup II*. Jakarta: Bulan-Bintang, 1974.

_____. *Tuan Direktur.* Djakarta: Djajamurni, 1961.

_____. *Tafsir Al-Azhar Juz I.* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

_____. *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Hamka, Rusdi. *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamka, Irfan. *Ayah: Kisah Buya Hamka.* Jakarta: Republika Penerbit, 2013.

Hadi W.M, Abdul. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik Dan Seni Rupa.* Yogyakarta: Matahari, 2014.

Jassin, H.B. *Kesusastraan Indonesia Modern Dalam Ktitik dan Essay.* Jakarta: Gunung Agung, 1954.

Junus, Umar. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problem Sosiologi Sastra.* Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Kasnadi dan Sutejo. *Kajian Prosa Kiat menyisir dunia prosa*. Yogyakarta: P2MP Spectrum, 2010.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: Gramedia, 1993.

Mahayana, Maman S. dkk. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.

Manfaluthi, Musthafa Luthfi Al. *Magdalena,* terj. AS Alatas. Yogyakarta: U.P. Indonesia, 1985.

Nasution, M. Yunan."Hamka Sebagai Pengarang Dan Pujangga", dalam Tim Editor. *Kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka.* Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978.

Rosidi, Ajib. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia.* Bandung: Bina Cipta, 1986.

Renne Wellek dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan,* terj. Melani Bidianto. Jakarta: Gramedia, 1989.

Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi, 2008.

Saridjo, Marwan. "Mengerling Hamka Lewat Roman-Romannya", dalam Tim Editor. *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka.* Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978.

Stanton, Robert. *Teori Fiksi Robert Stanton*, terj. Sugihartuti. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007

Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasiona: Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Sudarmoko. *Regionalisme Sastra Indonesia.* Padang: LPTIK Universitas Andalas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumardjo, Jakob. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Bandung: Alumni, 1999.

Shobahussurur. "Dan Aku Pun Masukkan Dalam Dafatrmu", Dalam Tim Editor. *Mengenang 100 Tahun Hamka.* Jakarta: YPI Al-Azhar, 2008.

Teeuw, A. *Sastra Baru Indonesia I.* Ende Flores: Nusa Indah, 1980.

Toynbee, Arnold J. *The Study of History*, vol. 1. London: Oxford University Press, 1955.

W.S, Titiek. "Nama Saya: Hamka", dalam Tim Editor Nasir Tamara, dkk. *HAMKA: Di Mata Hati Ummat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.

W. Said, Edward. *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat. Bandung: Penerbit Pustaka, 2001.

Zuber, Usman. *Kesusastraan Baru Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung, 1964.

SUMBER JURNAL, MAJALAH, MAKALAH

Abdullah, Anzar. "Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah" Jurnal *Paramita* Vol. 26 No 1 Januari 2016.

Ajidarma, Seno Gumira. "Plagiarisme dan Kepengarangan", *Kompas.com* 9 Juni 2008.

Bahtiar. "Islamisasi Di Tiro Bulukumba", Jurnal *Al-Qalam* Vol. 18 No 1 Juli 2012.

Darma, Budi. "Sastra Kita Menghadapi Masa Depan", majalah *Horison*, XXXII/5/1999.

Damono, Sapardi Djoko. "Kesusastraan Indonesia Sebelum Perang", Jurnal *Kalam* No. 25. 15 Juli 2013.

Hamka. "Mengarang Roman", majalah *Pedoman Masyarakat* No. 4. 1938.

Lasmana, Agung. "Strategi Pengembangan Objek Wisata Pulau Angso Duo", Jurnal *PGRI Sumut* Vol. 1 No 2. November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mawardi, Bandung. “Mengenang Tak Terang”, makalah disampaikan dalam Seminar Politik Kritik Sastra di Indonesia, 24-25 November 2015. Yogyakarta: PKKH UGM.

Marihandono, Djoko. “Perubahan Peran Dan Fungsi Benteng Dalam Tata Ruang Kota”, makalah disamparkan dalam Seminar Kebudayaan Maritim, 26-25 Oktober 2007. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Octarina. “Efektivitas Program Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Pada Pesta Budaya Tabuik Di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat”, Jom *FISIP RIU* Vol. 2 No 1 Februari 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id